

**KONSEP POLA ASUH ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI  
DALAM KITAB *TUHFATUL MAUDUD* *bi* *AHKAMIL  
MAULUD* KARYA DARI IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH.  
Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh**

**ASRI WAHYANI MERDIKA  
NIM. 1617406005**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asri Wahyani Merdika  
NIM : 1617406005  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Konsep Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini Dalam Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan, hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto 09 Desember 2021

Saya yang menyatakan



**Asri Wahyani Merdika**

NIM. 1617406005

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

### KONSEP POLA ASUH ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI DALAM KITAB *TUHFATUL MAUDUD* *bi AHKAMIL MAULUD* KARYA DARI IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH

Yang disusun oleh Asri Wahyani Merdika (NIM 1617406005) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada hari: Rabu 26 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang



Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.

NIP. 19740805 199803 1 004

Penguji II/ Sekertaris Sidang



Novi Mulyani, M.Pd.I.

NIP. 19901125 201903 2 020

Penguji Utama



Dr. Heru Kurniawan, S.Pd, M.A.

NIP. 19810322 200501 1 002

Mengetahui :

Dekan



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sodara Asri Wahyani Merdika  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth  
Dekan FTIK UIN SAIZU Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Asri Wahyani Merdika  
NIM : 1617406005  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Konsep Pola Asuh orangtua Pada Anak Usia Dini dalam Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* Karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

Sudah dapat diajukan kepada Dewan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.  
NIP. 19740805 199803 1 004

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah saya mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan kesehatan baik itu kesehatan jasmani maupun rohani serta saya juga mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memotivasi dan tidak henti-hentinya memberi semangat kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi yang sangat diharapkan oleh saya dan keluarga saya, untuk itu saya akan mempersembahkan skripsi tersebut Untuk:

1. Untuk Bapak dan Ibu saya, Bapak Wahyono Widianoro, Bapak Hery Tri Nugroho, dan Ibu Ekawati yang selalu memberikan kasih sayang, doa, motivasi dan semangat untuk saya hingga pada akhirnya pendidikan ini dapat terselesaikan.
2. Untuk Almarhum Mbah Karsono dan Almarhummah Mbah Pujiati yang selalu memberikan semangat dan doa restu untuk saya dan terimakasih sudah merawat saya hingga saya dewasa.
3. Untuk Om dan Tante saya yang sudah memberikan motivasi dan semangat hingga pada akhirnya saya dapat menyelesaikan pendidikan ini.
4. Untuk adik dan keponakan saya yang selalu memberikan semangat kepada saya agar tidak mudah menyerah dalam situasi apapun.
5. Kepada kakak-kakak saya yang selalu memberi dukungan dan semangat supaya tidak pantang menyerah dan selalu memotivasi saya.
6. Untuk seseorang yang selalu memberikan motivasi serta kasih sayang kepada saya.
7. Untuk dosen pembimbing dan dosen Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang sudah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi kepada saya hingga dapat terselesaikannya pendidikan ini.

## **MOTO**

Tetap lakukan yang baik untuk menjadi yang terbaik  
*(Keep Doing Good To Be The Best)*



**KONSEP POLA ASUH ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI DALAM  
KITAB *TUHFATUL MAUDUD bi AHKAMIL MAULUD* KARYA DARI  
IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH**

**ASRI WAHYANI MERDIKA  
NIM. 1617406005**

Email: [asriahyanimerdika@gmail.com](mailto:asriahyanimerdika@gmail.com)

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana Konsep Pola Asuh Orangtua dalam Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan atau biasa disebut dengan (*Library Research*). Untuk pengambilan sumber data primer dan sekunder pada penelitian ini maka peneliti menggunakan sumber data primer yang berupa kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* dan terjemahan Hanya Untukmu Anakku karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, sedangkan sumber data sekundernya ini berupa buku pustaka serta jurnal ilmiah yang relevan. Selain itu untuk Teknik pengambilan datanya peneliti menggunakan dokumentasi serta mengambil dari beberapa artikel, jurnal dan majalah serta semua informasi yang berhubungan dengan judul penelitian. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini, peneliti mengambil dengan *Content analisis*.

Berdasarkan penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ini sangat cocok untuk digunakan sebagai pedoman bagi para orangtua untuk mengasuh, membimbing dan mendidik anaknya secara *religious* karena pada dasarnya kita sebagai orangtua dapat mengetahui mengenai pola asuh yang baik atau buruk yang akan diberikan kepada anak mulai dari anak dalam kandungan sampai dengan usia 6 tahun. Karena seorang anak akan tumbuh mengikuti kebiasaan orangtua yang mendidik anaknya sejak kecil. Dan apabila kita sebagai orangtua salah mendidik maka akan sulit untuk merubah ketika ia sudah besar.

**Kata Kunci : Konsep Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini Dalam Kitab  
*Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* Ibnu Qayyim Al-Jauziyah**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Segala puji bagi Alloh Swt yang telah memberikan nikmat sehat baik jasmani maupun rohani serta memberikan Rahmat, Taufiq, Hidayah dan Innayahnya kepada kita. Shalawat dan salam tidak lupa tercurahkan kepada junjungan baginda nabi Agung Muhammad Saw dan para keluarga juga sahabatnya. Semoga kita diberikan syafaat di yaumul akhir *amin amin yarabbal alamin*. Skripsi ini ditujukan untuk Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan guna memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dalam melakukan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa di dalam penyelesaian tugas akhir ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dan semangat serta bantuan dari pihak lain. Maka dari itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih Kepada:

1. Prof. Dr Fauzi, M.Ag. Selaku pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini yang telah memberikan arahan, dan bimbingan yang dapat membangun kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
2. Dr. H. Suwito, M. Ag. M.Hum. Selaku dewan fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiati, M.Ag. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



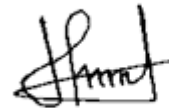
6. Dr. Heru Kurniawan, M.A. Selaku Ketua Jurusan pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Toifur, S.Ag. M.Si. Selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat dan motivasi serta bimbingan dan arahan kepada peneliti selama peneliti melakukan kuliah di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Seluruh pihak Staff dan Karyawan serta Para Dosen yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang sudah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Orangtua tersayang dan tercinta serta segenap keluarga yang sudah memberikan dukungan berupa semangat dan motivasi dan kasih sayang yang diberikan kepada anak-anaknya.
10. Kakak-kakak yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti.
11. Mas Agam Fikri Ramdhanu yang sudah selalu memberikan semangat, motivasi dan kasih sayangnya.
12. Almarhum Bapak Karsono dan Almarhummah Ibu Pujiati Sumartinah yang sudah memberikan semangat dan dukungan serta motivasi kepada peneliti.
13. Sahabatku sayang dan kucinta (Fitria Septianti) yang selalu mengingatkan untuk semangat dan tidak pantang menyerah, serta teman berbagi suka duka dalam proses menyelesaikan skripsi ini yang juga memberikan doa yang tulus kepada peneliti.
14. Keluarga besar PIAUD A Angkatan 2016 yang sudah menemani dan berbagi suka duka mulai dari awal masuk perkuliahan hingga akhir perkuliahan dan di kampus tercinta kita berproses bersama. Mengenal kalian sangatlah menyenangkan dan menambah pengalaman baru, semoga kalian selalu diberi kesuksesan dan kesehatan untuk kedepannya.

Dari ketulusan hati peneliti maka peneliti mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu peneliti semoga kebaikan yang kalian berikan mendapatkan balasan dan pahala dari Alloh Swt *Amin*. Dalam penulisan skripsi ini peneliti menyadari banyaknya kekurangan dan jauh dari kata

sempurna. Melalui karya ini peneliti mempunyai banyak harapan semoga skripsi ini dapat menginspirasi dan bermanfaat sekaligus bisa dijadikan sebagai pedoman bagi para orangtua, calon orangtua, pembaca dan pendidik mengenai pentingnya pola Asuh Orangtua pada Anak Usia dini.

Purwokerto 09 Desember 2021

Peneliti



Asri Wahyani Merdika  
NIM. 1617406005



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Kajian .....	9
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
E. Kajian Pustaka .....	12
F. Metodologi Penelitian .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>18</b>
A. Konsep pola asuh orangtua .....	18
1. Pengertian Konsep Pola Asuh Orangtua .....	18
2. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua .....	23
3. Jenis Pola Asuh Orangtua .....	24
4. Konsep Keagamaan Pada Anak .....	27
B. Anak Usia Dini .....	30
1. Pengertian Anak Usia Dini .....	30
2. Karakteristik Anak Usia Dini .....	31
3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini .....	34

C. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah .....	37
1. Riwayat Hidup Ibnu Qayyim Al-Jauziyah .....	37
2. Riwayat Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah .....	39
3. Karya-karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah .....	41
4. Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Terhadap Anak Usia Dini	42
5. Pandangan Ulama tentang Ibnu Qayyim Al-Jauziyah .....	45
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	47
B. Sumber Data Penelitian .....	48
C. Teknik Pengumpulan Data .....	49
D. Teknik Analisis Data .....	50
<b>BAB IV POLA ASUH ORANGTUA PADA ANAK</b>	
<b>USIA DINI DALAM KITAB <i>TUHFATUL MAUDUD bi AHKAMIL</i></b>	
<b><i>MAULUD</i> KARYA DARI IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH.....</b>	<b>52</b>
A. Mengasuh Anak Agar Tumbuh dan Berkembang dengan baik .....	52
B. Kewajiban Mendidik, Mengajari, dan Adil Terhadap Anak .....	64
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Foto dari Kitab karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah
Lampiran 2	Sertifikat KKN
Lampiran 3	Sertifikat Aplikom
Lampiran 4	Sertifikat PPL 2
Lampiran 5	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 6	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 7	Surat Rekomendasi Munaqosah
Lampiran 8	Surat Keterangan Ujian Komprehensi
Lampiran 9	Surat Keterangan Seminar Proposal
Lampiran 10	Surat Wakaf
Lampiran 11	Sertifikat Seminar Ke-PAUD an
Lampiran 12	Sertifikat Seminar Nasional dan Pilar Puisi 3
Lampiran 13	Sertifikat Fantastik 2016
Lampiran 14	Sertifikat OPAK FTIK
Lampiran 15	Sertifikat Seminar Nasional Mata Mahasiswa
Lampiran 16	Sertifikat Pendidikan Pemakaian Perpustakaan 2016
Lampiran 17	Sertifikat Pelatihan Menari
Lampiran 18	Sertifikat Training Of Fasilitator

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak adalah buah hati yang diberikan kepada pasangan suami istri. Karena pada kenyataannya kehadiran seorang anak pada pasangan suami istri sangat dinantikan dan menjadi tambatan setiap pasangan yang diridhai oleh Allah Swt, untuk mencetak generasi rabbani ini merupakan harapan yang terus dinanti dan direalisasi oleh orangtua/pasangan suami istri.

Untuk mewujudkan impian yang diharapkan oleh orangtua maka diperlukan metode pendidikan anak supaya anak tidak salah didik dan salah arah, sesuai dengan pengambilan ilmu yang didasari dengan ilmu keyakinan yang bersumber dalam Al-Quran dan As-Sunnah.

Seorang anak bisa menjadi sumber kebahagiaan dan penyejuk hati, karena pada dasarnya seorang anak merupakan amanah besar yang Allah Swt berikan untuk orangtua di dunia. Pada dasarnya seorang anak merupakan tanggung jawab orangtua. Selain itu masa depan seorang anak sebagiannya tergantung oleh pola asuh dan pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya.<sup>1</sup>

Usia prasekolah ini ialah usia yang paling rentan untuk seorang anak dimana pada usia (0-6 tahun) merupakan masa *Golden Age* karena pada masa ini seorang anak sangat memerlukan pengasuhan dari orangtua. Selain itu pada masa ini seorang anak juga mempunyai sifat meniru dan imitasi terhadap sesuatu yang dia lihat, maka sebab itu kenyataan yang terjadi dalam masyarakat baik semua perilaku serta kepribadian sebagai orangtua mulai dari yang baik atau tidak semua akan direkam dan ditiru oleh anak.

Pendidikan pada Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada pendekatan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>2</sup> Maka sebab itu Pendidikan pada Anak Usia Dini ini sangat berpengaruh terhadap pola perkembangan

---

<sup>1</sup> Iim Fatimah, *Kewajiban Orangtua Terhadap Anak dalam Perspektif Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juli, 2019, 36.

<sup>2</sup> Mursid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 16.

perilaku, ketrampilan, dan pengetahuan sehingga dapat berkembanglah semua potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Pendidikan anak usia dini ini sebenarnya berasal dari pendidikan anak yang penuh dengan tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh anak. Sehingga pada masa ini anak usia dini mencapai pada suatu periode pendidikan dimana periode pendidikan ini sangat berpengaruh pada perkembangan anak dan masa depan anak, karena dimulai dari adanya pendidikan pada anak usia dini akan membekas baik dalam diri si anak sampai pada masa perkembangan yang dilewati dengan baik, harmonis, dan menyenangkan pada si anak.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ini adalah seorang ahli fiqih yang bermazhab Hambali, beliau juga sebagai seorang yang ahli tafsir, ahli hadits, ahli ilmu nahwu, ahli ushul, ahli ilmu kalam, penghafal Al-Quran, dan selain itu beliau juga seorang mujtahid. Karya-karya yang beliau miliki sangatlah banyak, nah disini peneliti akan membahas salah satu karya dari beliau mengenai bagaimana Konsep Pola Asuh yang dilakukan oleh Orangtua Pada Anak Usia Dini dalam Buku *Islamic Parenting* karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

Sejak usia dini anak telah dibekali dengan berbagai potensi-potensi yang harus dikembangkan dalam diri anak agar dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai manusia yang secara efektif dan produktif di dalam kehidupan sehari-harinya pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya adalah sebuah filosofis dari ide-ide. Dalam arti lain, filsafat pendidikan anak usia dini adalah penerapan filsafat dalam analisis dan kajian pendidikan anak usia dini ditinjau dari kurikulum, aspek, pendidikan, tujuan pendidikan, objek pendidikan, metodologi, model pembelajaran, dan model penilaian.<sup>3</sup>

Pandangan Ibnu Qayyim melihat pendidikan terhadap anak sebagai upaya dalam pengembangan dari potensi bawaannya. Anak membutuhkan orangtuanya untuk menentukan arahan dalam perkembangannya. Oleh karena

---

<sup>3</sup> Juli Afnita, Maemonah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, Vol.1, No.2, Januari-Juni, 2020, Hlm 39-40.

itu, anak perlu adanya pengajaran dan dilatih agar dapat hidup berbagai potensi dan pendidikan yang didapat anak. Dalam perkembangan anak membutuhkan interaksi social maupun interaksi religiusnya.<sup>4</sup>

Pada awal tahun 2020 tepatnya pertengahan maret sampai sekarang ini, menjadi saat-saat berat buat kita semua. Suatu yang tidak pernah kita sangka: pandemi *covid-19* tiba-tiba melumpuhkan segala aktivitas kita semua sektor kehidupan. Tidak terkecuali sektor pendidikan. Kitapun menyaksikan dan merasakan kenyataan bahwa rasa bangga dan bahagia kita setiap pagi bisa melihat anak berangkat sekolah kini tidak lagi bisa.<sup>5</sup>

Kitapun kehilangan momen indah dahulu, setiap pagi selalu bisa berangkat bekerja. Hingga kegiatan belajar di sekolah yang dahulu dilakukan dengan tatap muka, setidaknya sudah hampir satu tahun ditiadakan, dan diganti dengan belajar jarak jauh, belajar dari rumah (BDR). Ya pandemi covid-19 telah membuat kita terpaksa untuk betah di rumah. Di rumah untuk belajar. Di rumah untuk bekerja. Dirumah untuk melakukan berbagai kegiatan yang sebelumnya bisa kita lakukan dikantor, kampus, dan sekolah.<sup>6</sup>

Menurut Boger dan Giffore yang mengatakan bahwa, Dari sini, kita harus dapat memahami sesuatu yang paling signifikan dalam hal ini: pentingnya rumah dan keluarga dalam menghadapi situasi ini. Masalahnya bukan hanya tentang kesehatan; itu juga ada hubungannya dengan pendidikan. Tak heran, menurut Robingatin dan Khadijah, definisi keluarga berubah. Dulunya merupakan tempat yang membahagiakan bagi anak-anak, suami, dan istri. Lokasi paling nyaman untuk bertukar cerita dan bergembira dulu bersama keluarga. Suka atau tidak suka, kita harus menerima kenyataan bahwa keluarga dan rumah harus menjadi tempat terbaik untuk mendidik dan

---

<sup>4</sup> Juli Afnita, Maemonah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, Vol.1, No.2, Januari-Juni, 2020, hlm. 39-40.

<sup>5</sup> Prof. Dr. Fauzi, M.Ag, *Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan*, (Purwokerto: Stain Press, 2021). hlm.3.

<sup>6</sup> Prof. Dr. Fauzi, M.Ag, *Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan* ....hlm. 3.



mengajar, sekaligus tempat untuk belajar, bekerja, dan melakukan segala aktivitas yang bermakna.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Dewantara yang mengatakan bahwa dari sinilah, keluarga, pada saat ini, merupakan sebuah pertahanan terbaik untuk meningkatkan kualitas pendidikan kita pada saat pandemic *Covid-19* yang telah menghentikan aktifitas belajar di sekolah. Maka sebab itu Peran orangtua dalam kegiatan belajar dengan anak menjadi sangat dominan dibandingkan dengan peran guru di sekolah. Karena dikeluarga anak-anak menjalani aktivitas belajar, dan dengan orangtua, anak-anak belajar dengan baik. Oleh karena itu peran keluarga dalam pendidikan pun saat ini menjadi sangat penting. Karena rumahku merupakan sekolahku. Dan orangtuaku merupakan guruku. Dari sini pasti kita mengalami banyak kegelisahan yang perlu diungkap, dikaji dan dieksplorasi, serta ditemukan suatu penyelesaiannya yang berkaitan dengan bagaimana menguatkan peran keluarga untuk menciptakan ekosistem pendidikan? merupakan pendidikan yang berkualitas dalam mengatasi berbagai tantangan zaman, tidak terkecuali tantangan pandemi *Covid-19* ini.<sup>8</sup>

Pendidikan yang pertama dan utama yang baik untuk anak merupakan pendidikan yang ada didalam keluarga, karena didalam keluarga anak pertama kali mendapat stimulus. Selain itu didalam lingkungan keluarga anak juga menghabiskan banyak waktunya. Desmita juga mengatakan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil dimana keluarga memiliki peran penting dan menjadi dasar bagi perkembangan psikososial anak dalam konteks sosial yang lebih luas.<sup>9</sup> Maka dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan pada Anak Usia Dini dapat dijadikan sebagai awal pondasi dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi.

---

<sup>7</sup> Prof. Dr. Fauzi, M.Ag, *Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan* .....hlm. 3.

<sup>8</sup> Prof. Dr. Fauzi, M.Ag, *Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan* .....hlm. 4.

<sup>9</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.219.

Mengingat orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama maka dari situlah orangtua yang bertanggung jawab untuk mengajari, mengarahkan, membimbing serta mendidik mereka agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah juga menjelaskan bahwa Abdullah bin Umar RA pernah memberikan tausiyahnya yang berbunyi, “*Didiklah anakmu karena engkau bertanggung jawab, engkau akan ditanya apa yang engkau ajarkan kepadanya, ia akan ditanya tentang bukti kepadamu*”.<sup>10</sup>

Ahmad tafsir mengatakan agar mencapai keinginan yang mulia tersebut, maka orangtua bertugas sebagai pendidik yang utama dan pertama perlu melakukan pendidikan yang baik dilingkungan keluarga. Caranya dengan terciptakan keluarga yang baik, terciptanya lingkungan keluarga yang baik, serta tau tentang apa, bagaimana, dan kapan mendidik anak dalam keluarga. Juga mengetahui tugasnya sebagai seorang pendidik.<sup>11</sup>

Supaya terciptanya keluarga yang harmonis maka Asef Umar Fakhruddin mengatakan bahwa syaratnya yaitu orangtua harus memiliki sumber kekuatan. Antaralain: kebijaksanaan sikap, kerendah hatian, keterbukaan pemikiran, serta menggunakan bahasa cinta dan selalu menampilkan keteladanan yang baik.<sup>12</sup>

Keluarga adalah lembaga utama di kehidupan anak, tempat dimana anak dapat belajar dan menyatakan dirinya sebagai mahluk sosial. Sehingga dikeluarga pada dasarnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Karena dalam keluarga juga memberikan dasar dalam pembentukan tingkah laku, moral, watak, dan juga pendidikan pada anak.<sup>13</sup>

Keluarga merupakan miniature masyarakat, karena keluarga juga merupakan suatu institusi yang kaya akan nilai, selain itu keluarga juga berperan sebagai satuan unit terkecil adalah lingkungan pendidikan yang

---

<sup>10</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuntunan Rosululloh dalam Mengajar Anak* “Terj. Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud, oleh Nubani Idris (Jakarta:Studia Press, 2009), hlm.3.

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet Ke-11, hlm.155.

<sup>12</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Terapan Quantum Learning Untuk Keluarga*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 113-114.

<sup>13</sup> Umar Hasyim, *Anak Shaleh (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), hlm.86.

paling pertama dan utama. Maka dari itu keluarga adalah lingkungan yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak, serta mengasuh dan membesarkan anak yang secara umum adalah tanggung jawab dari kedua orangtua.<sup>14</sup>

Dari keluargalah semua aspek yang ada dalam diri si anak dapat tumbuh dan berkembang, tentunya perkembangan baik atau tidak baik yang ada dalam diri anak ini dapat dilihat dari bagaimana pola asuh yang dilakukan dalam keluarga tersebut.

Pola asuh orangtua terhadap anaknya dapat dijadikan sebagai faktor penentu bagi anaknya, hal ini bisa dibuktikan pada diri seorang anak dapat dilihat dari baik atau tidaknya aspek pertumbuhan dan perkembangannya, disini orangtua juga harus mengetahui mengenai cara pola asuh anak dengan baik, supaya dapat menghasilkan anak yang berkualitas dimasa depan.

Karena pada dasarnya seorang anak sejak lahir sudah memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Diantaranya kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisiologis yang meliputi makanan, minuman, rasa aman kebutuhan dan kasih sayang, kebutuhan agar dihargai dalam sebuah hubungan yang menyenangkan dan stabil. Serta pemberian pujian dan penghargaan ini sangat penting ketika anak melakukan perbuatan yang baik. Karena dari situlah dapat tumbuh rasa percaya diri yang baik pada dirinya.

Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu bersama keluarga, sehingga tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan tanggung jawab orangtua. Pengasuhan yang diberikan oleh orangtua untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dalam mendapatkan kasih sayang seorang anak dari orangtuanya, untuk memperoleh keadilan, dan untuk menyampaikan sesuatu yang diinginkan oleh seorang anak.

Tanggung jawab orangtua kepada anaknya tampil dalam aneka macam bentuk, dan tanggung jawab orangtua diantaranya meliputi menanamkan rasa cinta kepada sesama anak, memperlakukan anak dengan lemah lembut,

---

<sup>14</sup> Syaiful Bakhri Djamarah, *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta:Rineka Cipta 2014).

penanaman pendidikan akhlak dan lain sebagainya. Abdullah Nasih Ulwan mengatakan bahwa tanggung jawab yang dimiliki orangtua dalam pendidikan merupakan rasa tanggungjawab terhadap pendidikan moral, pendidikan fisik pendidikan rasional, pendidikan kejiwaan serta pendidikan sosial dan juga pendidikan seksual.<sup>15</sup>

Orangtua yang bertanggung jawab dalam mewariskan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Dalam mewariskan nilai-nilai itu juga bisa melalui pola asuh dan pendidikan. orangtua juga berperan penting dalam penentuan arah dan kepribadian anak yang akan dibentuk dalam konteks pedagogik namun tidak dibenarkan apabila orangtua yang membiarkan anak-anaknya tumbuh serta berkembang tanpa pengawasan dan bimbingan. Maka dari itu bimbingan sangat diperlukan dalam pemberian arah yang jelas dan melurus mengenai sikap dan perilaku anak ke jalan yang lurus. Pendidikan yang diberikan orangtua seharusnya dapat memberikan dasar pendidikan serta proses sosialisasi untuk kehidupan anak di masyarakat.<sup>16</sup>

Di negara kita semakin banyak peristiwa *negative* yang terjadi pada kalangan pemuda atau pemudi, baik itu antara anak dengan orangtuanya ataupun antara anak dengan temannya yang terjadi di dalam masyarakat. Peristiwa *negative* ini bisa terjadi karena anak-anak kurang menyadari bahwa mereka memiliki peran besar dalam kemajuan bangsa dan bisa juga menjadi penyelamat umat.

Membimbing anak sesuai dengan syariat islam sudah diajarkan serta menjadi suatu kewajiban bagi umat muslim, karena anak adalah amanat dari Allah Swt yang harus dijaga dan dipertanggung jawabkan oleh orangtuanya. Karena dalam pola asuh islami tentunya orangtua menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Semua bisa diawali oleh perilaku orangtua sejak dini. Karena agama islam memandang bahwa

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 24.

<sup>16</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 24.

perilaku yang dilakukan anak di masa depan adalah cerminan perilaku dari orangtuanya dan juga pola pendidikan yang ada dalam keluarganya.

keluarga adalah lingkungan utama dan yang pertama bagi anak, karena dari keluarga anak memperoleh pendidikan. Selain itu di keluarga anak juga mendapat rangsangan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya, baik secara biologis maupun secara psikologis.<sup>17</sup> Sehingga dari pemaparan diatas dapat dilihat keberhasilan keluarga dalam membimbing anak-anaknya bagaimana perilaku anak dimasa depannya dapat dilihat dari bagaimana orangtua melakukan pola asuh dalam keluarga kepada sianak.

Pada zaman sekarang banyak ditemui sikap dan perilaku yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya mereka kurang peduli kepada pendidikan agama mereka lebih mementingkan memberikan bekal pendidikan umum yang dinilai lebih mendukung terhadap pendidikan anaknya, seperti pendidikan fisika, jarimatika, bahasa inggris, dan lain sebagainya. Mereka masih kurang menyadari sesungguhnya pendidikan agama adalah hal dasar yang mutlak bagi sianak, dan di sini anak juga berhak mengetahui siapa tuhannya, selain itu anak juga harus mengetahui ajaran tauhid yang jelas, serta menjauhkan dari hal-hal yang bisa merusak fitrahnya.

Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* ini merupakan sebuah karangan dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang didalamnya berisi mengenai hal-hal yang ada kaitannya dengan anak-anak baik itu pranatal maupun prenatal. Dan juga didalam kitab ini berisi hal-hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan oleh para orangtua atau calon orangtua nantinya dalam mengasuh anaknya.

Dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ini membahas mengenai bagaimana cara pola asuh dalam agama islam pada anak mulai dari anak ada dalam kandungan sampai usia dewasa namun yang akan peneliti lakukan ini mengenai bagaimana konsep pola asuh keluarga dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*

---

<sup>17</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 129.

karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mulai dari anak berada dalam kandungan hingga usia 0-6 Tahun.

Alasan peneliti mengambil kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karena didalam kitab tersebut ada beberapa hal yang penting dalam pola pengasuhan anak, awalnya memang banyak dianggap remeh oleh banyak orang padahal hal tersebut sangatlah penting dalam proses pengasuhan anak dan akan berakibat fatal apabila tidak diberikan atau tidak di didik kepada sang anak.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas maka peneliti mengambil studi pustaka mengenai **“Konsep Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini dalam Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah”**.

## B. Fokus Kajian

Berdasarkan judul yang sudah dipilih dari penelitian ini merupakan “Konsep Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini Dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah” untuk menghindari kesalah-pahaman dalam judul di atas.

### 1. Konsep Pola Asuh Orangtua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Konsep berarti: pengertian atau suatu gambaran mental dari suatu objek, Proses, Pendapat (paham), dan rancangan (cita-cita) yang sudah dipikirkan.<sup>18</sup> supaya semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar maka diperlukan suatu perencanaan yang dapat dipahami. Di dalam kegiatan terdapat sebuah perencanaan yang sudah matang yang berasal dari suatu gagasan atau ide yang akan dilakukan oleh suatu kelompok atau individu, maka dari sebuah perencanaan yang sudah ada dapat dibuat sebuah peta konsep.

Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam mengembangkan atau menghambat perkembangan sosial emosional anak. Apabila seorang anak dibiasakan dengan suasana

---

<sup>18</sup> Pusat Pembinaan Bahasa Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1994), hlm. 13.

keluarga yang terbuka, saling menghargai dan mendengarkan pendapat dalam anggota keluarga, dari situlah anak akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, percaya diri, serta penuh dengan inisiatif.

Namun berbeda dengan apabila seorang anak dibesarkan dengan pola asuh yang lebih mengutamakan kedisiplinan selain itu tidak diimbangi dengan toleransi, di sini ia juga wajib mentaati peraturan dan memaksakan kehendak. Maka generasi yang muncul merupakan generasi yang tidak memiliki visi di masa depan, selain itu juga tidak memiliki keinginan untuk maju dan berkembang.<sup>19</sup>

Pola Asuh ini juga mempunyai arti tentang bagaimana orangtua memperlakukan anak-anaknya, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam proses perkembangannya. Pola Asuh yang diberikan orangtua kepada anaknya dapat dijadikan penentu bagaimana anak bertingkah laku dimasa depan karena perilaku baik atau tidak baiknya seorang anak merupakan cerminan dari orangtuanya. Dari sini maka orangtua harus mengetahui mengenai bagaimana pola asuh yang baik atau tidak untuk membimbing anak-anaknya.

## 2. Anak Usia Dini

Anak Usia Dini merupakan suatu kelompok manusia sejak anak lahir atau mulai dari usia 0-8 tahun selain itu anak juga berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik itu perkembangan fisik motorik (motorik kasar dan motoric halus), intelegensi, social dan emosional, bahasa dan komunikasi khusus yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui oleh anak.<sup>20</sup>

## 3. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Nama lengkap dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Ibn Abi Bakar Ibn Ayyub Ibn Sa'd Ibn Haris Az-

---

<sup>19</sup> Yeni Rahmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana: 2010), hlm. 8.

<sup>20</sup> Depdiknas, *Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak & Rahdatul Athfal*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2004), hal 3

Zar'I ad-Damasqy al-Hambali al-Faqih al-Ushuli al-Mufassir an-Nahwi al-Aris Ibn Qayyim al-Jauziyah. Gelarnya adalah Syamsuddin. Sedangkan nama panggilannya adalah Abu Abdillah. Namun beliau lebih populer dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan Latar Belakang Masalah di atas maka peneliti mengambil rumusan masalah mengenai “Bagaimana Konsep Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini dalam Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah?”.

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Peneliti mengambil tujuan penelitian ini untuk membahas mengenai Konsep Pola Asuh Pada Anak Usia Dini dalam Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian pada Pendidikan Anak Usia Dini untuk memberi pemahaman kepada pembaca mengenai “Konsep Pola Asuh Pada Anak Usia Dini dalam Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya dari Ibnu Qayyim Al-Juaziyah”.

##### b. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Prodi PIAUD

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

##### 2) Bagi Mahasiswa PIAUD

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa PIAUD akan pentingnya Konsep Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini dalam Kitab



*Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

### 3) Bagi Peneliti

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber atau acuan bagi peneliti mengenai Konsep Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini dalam Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah hasil dari penelitian lain yang ada kaitannya mengenai masalah penelitian yang akan peneliti lakukan. Maka dari itu, ini juga sangat penting untuk diketahui, sehingga akan memperluas pengetahuan peneliti, selain itu juga dapat digunakan agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian yang dilakukan oleh oranglain.

Pertama, skripsi pertama peneliti mengambil skripsi dari M.Yusuf. NIM. B53215050, dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2019. Yang berjudul “Pola Asuh Islami (*Islamic Parenting*) Keluarga Campuran Indonesia-Belanda yang Berdomisili di Belanda”. Skripsi tersebut membahas mengenai pola asuh yang diterapkan di keluarga campuran Indonesia dengan Belanda serta mengetahui keberhasilan dari Pola Asuh yang diterapkan dalam *Islamic Parenting* Keluarga Campuran Indonesia dengan Belanda. Persamaan skripsi tersebut dengan yang peneliti lakukan ini sama-sama membahas mengenai Pola Asuh, Sedangkan perbedaannya ialah peneliti menggunakan Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

Kedua, peneliti mengambil skripsi dari Nia Zulkarnain, NIM. G000100126, dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, dari Fakultas Agama Islam (Tarbiyah), Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014. Skripsi yang berjudul “Pendidikan Anak Usia Dini Usia 0-10 Tahun (Telaah Buku *Islamic Parenting* Karya Syekh Jamal Abdurrahman)”. Skripsi di atas membahas mengenai pola asuh yang dilakukan secara islami yang akan

diajarkan kepada anak yang berusia 4-10 tahun ini ialah dengan mengajarkan akhlak mulia mengajar-kan etika makan, mengajari adzan serta solat, dan juga mengajari anak perilaku sopan santun serta keberanian. Pada usia 6 tahun anak usia dini ini sering disebut dengan masa keemasan atau sering dikenal dengan masa *Golden Age* pada pertumbuhan serta perkembangan anak. Bukan saja gizi yang cukup diberikan tapi juga perlu dimasukkan berbagai macam stimulus juga wajib diberikan. Skripsi ini memiliki persamaan mengenai pembahasan Pola Asuh pada Anak Usia Dini dan sama sama menggunakan Penelitian kepustakaan, sedangkan perbedaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dengan skripsi tersebut adalah menggunakan buku karya dari Syekh Jamal Abdurrahman namun yang akan peneliti lakukan ini menggunakan kitab yang berjudul *Tuhfatul Maudud bi Ahkamul Maulud* karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

Ketiga, skripsi berjudul “Pola Asuh Orangtua dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Sejak Usia Dini (Studi Kasus TK Bakti Nusa Indah, Ciputat Timur, Tangerang Selatan Banten)” oleh Susylowati, NIM.1112011000098, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019 M/1440H. Penelitian yang dilakukan peneliti tersebut berisikan mengenai bagaimana orangtua dalam menanamkan ahlak pada diri si anak. Penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai pola Asuh, namun disisi lain juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada metodologi penelitian-nya penelitian di atas menggunakan Studi Kasus sedangkan yang peneliti lakukan ini menggunakan kepustakaan.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian pustaka adalah suatu penampilan argumentasi penalaran tentang keilmuan dan memaparkan hasil dari kajian pustaka serta hasil pemikiran peneliti terhadap suatu masalah yang membahas satu topik

yang dapat membuat beberapa gagasan yang berkaitan serta didukung dari data yang diperoleh serta sumber data yang didapat.<sup>21</sup>

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan penelitian kepustakaan atau biasa disebut dengan *library research*. Karena penelitian kepustakaan ini tidak dilakukan disebuah lembaga ataupun masyarakat sebab isi penelitian ini bersumber dari buku. Karena sekripsi ini membahas mengenai “Konsep Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah”. Buku tersebut berisi mengenai pola asuh yang cocok dilakukan oleh orangtua secara ajaran islam mulai dari anak berada dalam kandungan hingga ia berusia dewasa namun yang diambil oleh peneliti mulai sejak dalam kandungan hingga usia 0-6 tahun.

## 2. Jenis Pendekatan

Jenis pendekatan yang diambil oleh peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, menurut Peneliti pendekatan ini, karena pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti yaitu tentang konsep pola asuh orangtua pada anak usia dini dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

## 3. Sumber Data

### a. Data Primer

Sumber data primer ini adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti.<sup>22</sup> Nah dari sini peneliti mengambil sumber data primer yang digunakan dalam penelitian dapat berupa kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

<sup>21</sup> Muztika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.1-2.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm.308.

Karna disini peneliti mengambil penelitian dari kitab karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dari kitab tersebut peneliti ini dapat mendapatkan sumber data mengenai bagaimana si Konsep Pola Asuh yang dilakukan oleh Orangtua terhadap Anak Usia Dini yang ada dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder ini merupakan sumber data yang diperoleh oleh peneliti berdasarkan sumber lain yang kemungkinan tidak berkaitan secara langsung.<sup>23</sup> Maka dari itu sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa jurnal, artikel, dan buku-buku yang berkaitan dengan materi yang akan diteliti oleh peneliti atau yang membahas mengenai Konsep Pola Asuh Orangtua terhadap Anak Usia Dini dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah serta informasi-informasi yang masih berkaitan dengan materi tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan maka peneliti mengambil teknik pengambilan data dengan mengidentifikasi rencana yang ada dalam buku-buku, dokumentasi, artikel atau jurnal yang masih berkaitan dengan judul yang akan peneliti teliti selain itu juga variable yang dapat berbentuk seperti catatan, buku-buku atau lain sebagainya yang masih ada kaitannya dengan Konsep Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak Usia Dini dalam kitab *Tuftul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Maka dari itu peneliti melakukan langkah-langkah dalam pengambilan data sebagai berikut:

- a. Membaca buku yang akan digunakan pada penelitian ini yang akan dijadikan untuk objek penelitian.

---

<sup>23</sup>Sukardi, *Metodologia Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm.205.

- b. Mengelompokkan isi yang ada dalam kitab *Tuhtul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.
  - c. Memberi tanda pada isi yang akan dijadikan topik pembahasan dalam kitab *Tuhtul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.
  - d. Serta mengkategorikan sata yang ada dalam kitab *Tuhtul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.
5. Teknik Analisis Data.

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode dan mengkategorikan data sehingga data ditemukan dan dirumuskan berdasarkan data tersebut.<sup>24</sup>

Analisis data disini berarti suatu pengorganisasian yang berupa pola atau kategori serta satuan uraian dasar yang dapat ditemukan pada tema serta merumuskan reflektif deskriptif sesuai teknik *Content Analisis* yang akan diuraikan.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mengambil teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dapat berupa teknik analisis isi, peneliti mengumpulkan data dan data yang sudah terkumpul kemudian akan dianalisis sesuai dengan hasil buku yang telah dibaca, kemudian informasi yang didapat akan dianalisis dengan keterkaitan konsep pola asuh keluarga pada anak usia dini.

#### **G. Sistematika Pembahasan.**

Sitematika pembahasan adalah sebuah kerangka bagian skripsi yang berisi petunjuk mengenai pokok-pokok yang dijadikan sebagai suatu permasalahan kemudian akan dibahas supaya mempermudah pembaca dalam pemahaman yang sudah dibuat, karena itu peneliti melakukan gambaran sedikit mengenai penyajian penelitian yang akan peneliti bahas, diantara

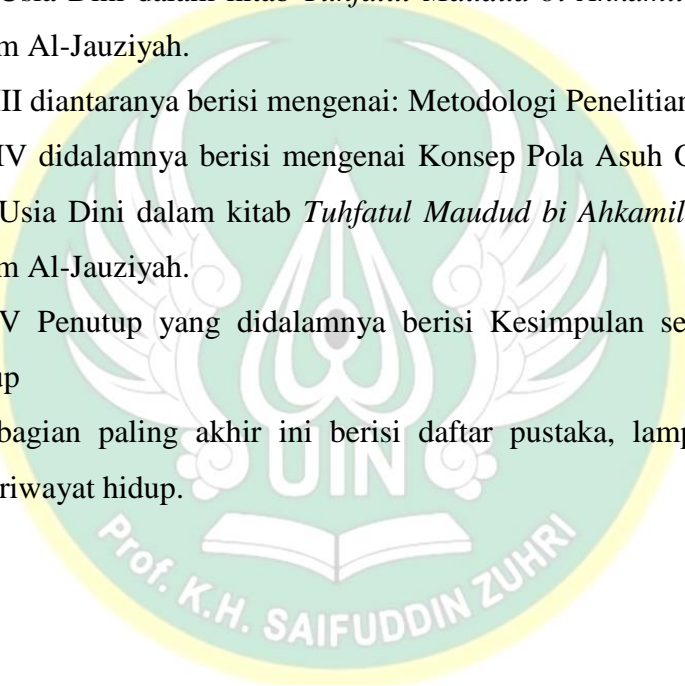
---

<sup>24</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 10.

<sup>25</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.105

sistematika pembahasan ini terdiri dari 3 bagian antara lain: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Pada bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul skripsi, halaman pernyataan keaslian skripsi, moto, abstrak serta kata kunci, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi, dan daftar lampiran.
2. BAB I Pendahuluan antara lain: latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dalam penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan
3. BAB II Landasan Teori Mengenai Konsep pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.
4. BAB III diantaranya berisi mengenai: Metodologi Penelitian.
5. BAB IV didalamnya berisi mengenai Konsep Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.
6. BAB V Penutup yang didalamnya berisi Kesimpulan serta saran dan penutup
7. Pada bagian paling akhir ini berisi daftar pustaka, lampiran gambar, daftar riwayat hidup.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Pola Asuh Orngtua

##### 1. Pengertian Konsep Pola Asuh Orngtua

Konsep dapat diartikan sebagai abstraksi dari suatu realitas supaya bisa dikomunikasikan serta membentuk suatu teori dan juga menjelaskan keterkaitan antara variabel (variabel yang akan diteliti maupun variabel yang tidak diteliti)<sup>26</sup> Selain yang sudah dijelaskan di atas konsep juga dapat dijadikan untuk menghubungkan antara hasil penelitian dengan teori yang akan digunakan.

Namun disisi lain konsep memiliki arti lain yang dapat diartikan sebagai suatu abstraksi mengenai suatu gambaran atau ide, sedangkan menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu mengartikan juga bahwa konsep merupakan gambaran yang bersifat umum atau abstrak mengenai sesuatu.<sup>27</sup>

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengartikan bahwa keluarga merupakan suatu institusi yang sangat mendasar terhadap suatu proses penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan menurut Duncand dan Goddard pada saat keluarga terbentuk, maka sebab itu keluarga dapat langsung berperan dalam pendidikan. selain itu pendidikan dalam aktualisasi juga selalu melibatkan antar individu untuk transformasi nilai, pengetahuan, dan ketrampilan.

Dalam hal ini keluarga juga dapat berperan sebagai suatu institusi sosial pun mendapatkan maknanya yang dapat dikaji dalam berbagai perspektif ini menunjukkan keutamaan keluarga didalam kehidupan, termasuk di dunia pendidikan. Sedangkan menurut Soekanto pada umumnya, keluarga juga dapat dimaknai sebagai ruang dan suatu institusi

---

<sup>26</sup> Nursalam, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan Edisi II*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hlm.55.

<sup>27</sup> Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 13.

sosial yang sangat penting dimana segala sektor kehidupan berlangsung dalam interaksi dan komunikasi dengan anggotanya seperti yang dilakukan antara anak dengan orangtua. Keluarga sebagai ruang dan institusi sosial, maka dari situ keluarga kemudian akan dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang dan perspektif yang berbeda.<sup>28</sup>

Pendidikan yang ada di dalam keluarga pun akan sangat menentukan selamat atau tidak dari masing-masing anggota keluarga di dunia maupun di akhirat. Karena dari sini keluarga juga harus mampu menyelenggarakan pendidikan dengan baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Karena dalam hal ini pendidikan tidak hanya berorientasikan pada kebaikan di dunia, akan tetapi juga keselamatan di akhirat. Hal ini dapat diartikan dalam perspektif Islam, karena disini keluarga juga adalah suatu institusi pendidikan yang berperan untuk membangun dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia dalam hal kebaikan. Sehingga dari sini kebaikan dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan juga nilai baik dari masing-masing anggota keluarga supaya terciptanya keluarga yang bahagia, sejahtera, dan selamat di dalam kehidupannya.

Namun dari sisi lain keluarga juga dapat diartikan sebagai ruang sosial yang dapat menentukan baik atau buruknya tingkah laku seseorang. Karena sebenarnya orang yang baik merupakan orang yang berbuat baik didalam lingkungan keluarganya. Dan orangtua yang baik juga merupakan orangtua yang bisa memberi pendidikan yang terbaik buat anggota keluarganya. Karena kebaikan dalam pendidikan ini sangat penting untuk dilakukan, sehingga orang yang dalam pendidikan keluarganya baik maka akan baik juga dalam lingkungan sosialnya. Maka dari itu pendidikan pada keluarga ini sangat dijadikan penentu yang paling penting oleh seseorang dalam tanggung jawab kolektifitasnya dilingkungan keluarga.

---

<sup>28</sup> Prof. Dr. Fauzi, M.Ag. *Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan*, (Purwokerto: Stain Press, 2021), Cet 1, hlm. 9-10



Dalam hal ini orangtua dapat menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya dan juga dapat memperlakukan anak-anaknya dengan baik juga sehingga dari sini peran keluarga dalam ekosistem pendidikan akan berperan dengan baik. Interaksi edukatif ini harus dibangun oleh orangtua supaya terjalin suasana kehidupan yang harmonis dan juga dapat dijadikan sebagai salah satu aspek yang paling penting dalam kehidupan yang ditekankan dalam ajaran Islam. Kemudian para pakar pendidikan juga sangat memberikan perhatian dengan sungguh-sungguh mengenai peran pendidikan yang ada dalam keluarga. Maka dari itu keluarga juga bisa dipandang sebagai Kawah Candradimuka dalam pertumbuhan dan perkembangan serta pembentukan kepribadian dalam diri seorang anak. Namun juga bisa dijadikan sebagai suatu istitusi sebagai perkenalan anak dengan lingkungan sosialnya.<sup>29</sup>

Dalam kamus besar bahasa indonesia orangtua ini merupakan satuan keluarga yang terdiri dari ayah kandung dan ibu kandung, selain itu orangtua juga merupakan orang yang paling bertanggung jawab di lingkungan keluarga dimulai dari tanggung jawab rumah tangga dan tanggung jawab kepada anak-anaknya.<sup>30</sup> Pola asuh dalam keluarga ini juga merupakan suatu pola perilaku yang diterapkan kepada anak dan bersifat yang konsisten tidak berubah dari waktu ke waktu sehingga pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak namun bisa juga memberikan efek yang positif maupun yang negatif untuk anak.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ini menjelaskan bahwa orangtua merupakan ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang yang paling disegani atau dihormati di kampung, namun di konteks keluarga ini, orangtua ini terdiri dari ayah dan ibu kandung yang bertanggung jawab kepada anak-anaknya serta mendidik anak-anaknya dalam keluarga.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Prof. Dr. Fauzi, M.Ag. *Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan*, (Purwokerto: Stain Press, 2021), Cet 1, hlm. 30-33

<sup>30</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 109

<sup>31</sup> Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008), hlm. 72

Membahas mengenai pola asuh kamus besar bahasa Indonesia mengartikan bahwa pola asuh ini terdiri dari dua kata antarlain pola dan asuh. Pola merupakan sebuah sistem atau kerja.<sup>32</sup> Selain itu kata pola juga merupakan suatu bentuk struktur yang tepat. Dan kata asuh juga memiliki arti menjaga, merawat, serta mendidik anak kecil membimbing atau memimpin suatu lembaga.<sup>33</sup>

Selain itu pola asuh adalah salah satu cara yang baik supaya bisa ditempuh oleh orangtua untuk mendidik anak-anaknya yang bisa diwujudkan sebagai rasa tanggung jawab untuk anak-anaknya.<sup>34</sup> Yang dimaksud pola pengasuhan dalam hal ini mengenai bagaimana orangtua dalam membimbing, mendidik serta menolong anak-anak agar si anak dapat hidup mandiri.

Agus Wibowo mengatakan bahwa Pola Asuh merupakan sebuah bentuk interaksi yang dilakukan antara anak dengan orangtuanya atau sebaliknya supaya bisa memenuhi kebutuhan fisik yang terdiri dari: makanan, minuman, dan lain sebagainya sedangkan kebutuhan non fisik ini terdiri dari pemberian perhatian, kasih dan sayang, rasa empati terhadap anak dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

Ahmad Tafsir juga mengatakan bahwa pola asuh juga memiliki arti pendidikan, maka dari itu pola asuh orangtua merupakan salah satu usaha orangtua yang konsisten dan persisten dalam menjaga serta membimbing anak-anaknya mulai dari anak lahir. Kemudian pola asuh orangtua adalah suatu gambaran mengenai sikap dan perilaku yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya pada saat melakukan interaksi. Sehingga dari pemberian pengasuhan maka orangtua akan memberikan perhatian,

---

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 778

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.1

<sup>34</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 350

<sup>35</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 112.

peraturan, disiplin, dan pemberian hadiah serta hukuman dan juga tanggapan pada setiap keinginan anaknya.<sup>36</sup>

Pola asuh yang ada di keluarga ini juga memiliki arti sebagai kebiasaan orangtua baik ayah maupun ibu, dalam mengasuh, membimbing serta memimpin anak yang ada dalam keluarga. Memimpin ini memiliki arti memandu. Sedangkan mengasuh juga dalam hal ini memiliki arti suatu cara merawat serta menjaga dan mendidik anak-anak, membimbing dalam hal ini bisa berupa seperti membantu, melatih, dan lain sebagainya. Namun disisi lain keluarga juga merupakan sebagai suatu kekeluargaan yang paling mendasar yang ada di masyarakat atau biasa disebut dengan keluarga batih (*nuclear family*). Sedangkan menurut Ahmat Tafsir pola asuh merupakan pendidikan. maka sebab itu pola asuh orangtua ini merupakan sebuah upaya yang konsisten maupun persisten untuk menjaga dan membimbing anak dapat dimulai dari anak baru lahir sampai ia dewasa.<sup>37</sup>

Orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu ini merupakan pendidik yang utama dan pertama untuk anak-anak. Karena dari tahap ini orangtua merupakan orang yang paling bertanggung jawab untuk mengatur, mengkoordinasikan juga memberikan rangsangan-rangsangan kepada anak.

Faktor pola asuh yang dilakukan oleh orangtua ini adalah dapat dijadikan sebagai faktor dalam membentuk kepribadian seorang anak, diantaranya dapat berupa anak menjadi tidak bahagia dan anak lebih menarik pada pergaulan, anak lebih suka menyendiri, selain itu juga anak tidak akan mudah percaya kepada oranglain dan juga berpengaruh pada prestasi anak di sekolah.

Pola asuh orangtua merupakan suatu bentuk perilaku yang diterapkan pada anak dari waktu ke waktu. Bentuk perilaku tersebut yang

---

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.52

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 50-51.

kemudian bisa dirasakan oleh anak sehingga akan memberikan efek positif maupun negatif. Selain itu setiap orangtua memiliki cara yang berbeda dalam pengasuhan anak. Serta cara dan pola pengasuhan tersebut akan berbeda antara orangtua satu dengan orangtua yang lainnya.

Dari definisi diatas maka peneliti dapat menyimpulkan mengenai pola asuh yang merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya kemudian akan ditirukan oleh seorang anak dan bersifat konsisten kemudian ditunjukkan pada saat proses pemenuhan kebutuhan kepada anak baik kebutuhan fisik seperti (makanan, minuman, dan lain sebagainya) ataupun secara kebutuhan nonfisik yang seperti (mengawasi, membimbing dan mendidik anak selain itu juga pemberian kasih dan lain sebagainya).

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua**

Pola asuh orangtua adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam mengembangkan atau menghambat perkembangan sosial emosional anak. Apabila seorang anak dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai dan mendengarkan pendapat dalam anggota keluarga, dari situlah anak akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, percaya diri, serta penuh dengan inisiatif.

Namun berbeda apabila seorang anak dibesarkan dengan pola asuh yang lebih mengutamakan kedisiplinan selain itu tidak diimbangi dengan toleransi, di sini ia juga wajib mentaati peraturan dan memaksakan kehendak. Maka generasi yang muncul merupakan generasi yang tidak memiliki visi di masa depan, selain itu ia juga tidak memiliki keinginan untuk maju dan berkembang.<sup>38</sup>

Diantaranya faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh yang ada di keluarga diantaranya meliputi:

---

<sup>38</sup> Yeni Rahmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana: 2010), hlm. 8.

a. Faktor Budaya.

Kebudayaan dijadikan sebagai faktor yang bisa mempengaruhi pola asuh kepada anak. Karena orangtua masih mempertahankan dalam konsep tradisional hal ini disebabkan karena menurut pandangan mereka pola asuh yang dilakukan oleh orangtua dirasa sudah berhasil ketika mendidik mereka, oleh sebab itu orangtua menggunakan cara yang sama untuk mendidik dan mengasuh anak mereka.

b. Pendidikan Orangtua.

Pendidikan orangtua dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi pola asuh, karena berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh orangtua dalam mengasuh anak, sehingga orangtua bisa mengerti kebutuhan yang diperlukan oleh anak.

c. Status Sosial Ekonomi.

Status sosial ekonomi ini dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi pola asuh hal ini seperti yang dikatakan oleh Hurlock. Hurlock mengatakan bahwa orangtua yang memiliki status sosial yang lebih rendah maka akan mendidik anaknya lebih keras serta permisif ketika sedang mengasuh anak.

d. Jumlah Anak.

Jumlah anak juga dijadikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh pada anak, karena keluarga atau orangtua yang memiliki banyak anak atau biasa disebut dengan keluarga besar tentunya akan menggunakan pola asuh yang berbeda-beda yang akan diberikan antara anak satu dengan anak yang lainnya.<sup>39</sup>

### 3. Jenis Pola Asuh Orangtua

Awal mula Pembentukan pada anak bisa di mulai dari keluarga dan bisa dilihat dari pola asuh yang akan diberikan oleh orangtua kepada anaknya, sehingga pola asuh yang diberikan oleh orangtuanya kepada

---

<sup>39</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Edisi ke V*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 234.

anaknyanya ini bisa menentukan perkembangan sosial emosional yang ada pada diri seorang anak.

Setiap orangtua pasti memiliki cara dan pola asuh yang baik untuk mendidik, mengasuh serta membimbing anak-anaknya. Dan tentunya cara dan pola asuh yang diberikan oleh masing-masing orangtua atau keluarga baik itu antara orangtua satu dengan orangtua lainnya memiliki banyak perbedaan. Sehingga bentuk pola pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua ini bisa mempengaruhi dalam membentuk kepribadian seorang anak setelah ia dewasa. Maka sebab itu hal ini bisa terjadi karena unsur-unsur serta watak-watak dari seseorang yang sudah dewasa ini sebenarnya jauh sebelum benih perilaku yang ditanamkan kepada jiwa seorang anak ini bisa dimulai sejak awal. Maka dari situlah pola asuh yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya bisa mempengaruhi pada perkembangan sosial dan emosional yang ada pada diri seorang anak.<sup>40</sup>

Anak usia dini adalah anak yang polos, mereka bisa membedakan mana perbuatan yang bisa untuk dilakukan dan juga mana perbuatan yang tidak bisa untuk dilakukan oleh anak, maka dari situlah orangtua perlu memperhatikan mengenai jenis pola asuh yang akan diberikan kepada seorang anak. Berikut antara lain pola asuh yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya:

a. Pola Asuh yang Otoriter

Merupakan bentuk pola pengasuhan ini yang bersifat keras, memaksa kehendak serta mengekang anak. Dalam pengertian lain, jenis pengasuhan ini, orangtua berperan sebagai orang yang sangat keras dalam mendidik, orangtua akan memaksakan anak agar mau melakukan semua hal yang menjadi kehendak meskipun kendatinya sang anak keberatan/menolak kemauan orangtuanya. Dalam jenis pengasuhan ini, anak tidak mendapatkan kesempatan dalam

---

<sup>40</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 52.

mengungkapkan keinginan yang ia miliki terlepas dari keinginan orangtua tersebut.

Jenis pola asuh yang otoriter ini memiliki kelebihan, diantaranya ialah seorang anak akan tumbuh menjadi anak yang lebih disiplin dan teratur, serta akan menguntungkan jika orangtua serta pondasi agamanya kuat. Kelemahan dari pola asuh ini ialah memungkinkan anak berbuat kekerasan diluar lingkungan keluarga meningkat, kemudian anak akan merasa takut terhadap figure orangtua, serta anak akan tumbuh menjadi individu yang rigid dan kaku. Dari pola asuh yang seperti ini maka akan menghasilkan anak yang pemurung, anak yang gampang tersinggung, anak yang tidak merasa bahagia, anak yang gampang untuk dipengaruhi, serta anak yang akan mudah stress.

b. Pola Asuh yang Permisif.

Merupakan jenis pola asuh yang bersifat longgar dalam mengasuh anak, serba menerima, dan pasif dalam pembiasaan disiplin. Memang pada dasarnya kita sebagai orangtua tidak boleh memberikan kekerasan terhadap anak terutama pada anak usia dini.

Pola pengasuhan yang identik dengan orangtua disini tidak menuntut anaknya harus begini dan begitu, mereka yakin bahwa anaknya biasa berkembang dengan baik sesuai dengan kecenderungan alamiah pada dirinya. Orangtua yang menggunakan pola asuh ini cenderung lebih membebaskan anaknya untuk melakukan apapun sesuai kehendak tanpa melarang.

Pola asuh yang permisif ini adalah kebalikan pada pola asuh yang otoriter. Pola asuh yang permisif ini memiliki kelebihan antara lain kebutuhan seorang anak akan tercukupi, karena hampir semua kemauannya dikabulkan oleh orangtua, serta anak akan merasa nyaman berada dilingkungan keluarga.

Kelemahan dari pola asuh ini ialah: pola asuh ini akan memiliki akibat yang fatal dan akan menjadikan anak yang rusak badan serta akalnya, anak tumbuh menjadi anak yang *overacting*, anak tumbuh jadi anak

yang suka menentang serta tidak suka untuk diatur, serta anak tumbuh jadi anak yang sombong. Sedangkan pola asuh yang permisif ini akan menghasilkan anak yang penuntut serta tidak sabaran, non-kooperatif, selain itu anak akan suka mendominasi, mempunyai rasa percaya diri, anak akan susah mengendalikan diri, selain itu pada pola asuh ini juga akan menghasilkan anak yang memiliki prestasi yang rendah.

c. Pola Asuh yang Demokratis.

Merupakan jenis pola pengasuhan yang dilandasi pengertian, dan rasa cinta pada anak. Orangtua dalam jenis pengasuhan ini menyadari sikap yang harus mereka terapkan menyesuaikan dengan usia perkembangan anak, orangtua akan menghargai sikap disiplin serta tingkah laku yang baik pada anak. Jenis pola asuh yang demokratis ini, tidak melulu mengekang anak, namun juga tidak membiarkan anak mengambil jalannya sendiri.

Pola asuh yang demokratis ini memiliki kelebihan diantaranya adalah, ketika anak memiliki sebuah pendapat akan ditampung oleh orangtua, disini anak juga akan belajar menghargai sebuah perbedaan, pikiran yang dimiliki oleh seorang anak akan menjadi optimal, menjadikan pola kehidupan anak yang dinamis. Namun disisi lain pola pengasuhan yang demokratis ini memiliki banyak kelemahan diantaranya seperti: lebih kompleks sehingga mudah terjadi konflik, dan apabila anak tidak dikontrol maka anak akan menyalah gunakan arti dari pola pengasuhan yang demokratis ini untuk hal-hal yang destruktif.<sup>41</sup>

#### 4. Konsep Agama pada Anak Usia Dini.

Setiap anak tentunya memiliki sebuah kepercayaan yang ditanamkan dalam dirinya dan tentunya ini bisa dimulai sejak anak usia dini, hal ini terjadi bukan karena hasil dari sebuah pemikiran, sehingga dalam hal ini salah satu sikap emosi ini ada hubungan erat pada kebutuhan jiwa yang

---

<sup>41</sup> Rahman Habibu, Kencana Rita & Faizah Nur, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak USia Dini*, (Tasikmalaya:Edu Publizher, 2020), cet I, hlm.43-47



berkaitan dengan kasih sayang dan perlindungan. Maka dari itu dalam pengenalan anak kepada Tuhan-Nya maka sebaiknya kita mengenalkan sifat pengasih dan penyayangNya bukan dengan menunjukkan sifat tuhan yang memberi hukuman, mengazab, serta memberi siksaan di neraka.<sup>42</sup>

Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam diri anak maka cara yang pertama dilakukan ini dengan mengenal tuhan-Nya. Tuhan menurut anak-anak merupakan sesuatu yang asing dan abstrak, namun disisi lain setiap anak menggambarkan sosok tuhanNya dalam wujud yang konkret. Maka dari itu ada beberapa cara yang digunakan untuk mengenalkan tuhan-Nya terhadap anak antara lain bisa dilakukan dengan cara bermain, bernyanyi, bercerita, kemudian berdzikir, dan berdoa, serta mengajak anak untuk selalu bersyukur. Yang kedua, kita bisa mengenalkan ibadah kepada Allah Swt, hal ini bisa berupa dari mengenalkan kebersihan kepada anak kotoran itu bisa berupa najis ataupun sebagainya serta memberi tahu bagaimana cara membersihkannya.

Dan yang ketiga, kita bisa menanamkan ahlak yang baik kepada anak dengan cara membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah makan, tiur masuk wc, dan lain sebagainya, kemudian membiasakan anak ketika masuk rumah mengucapkan salam, dan juga selalu mengajarkan anak untuk mengucapkan terimakasih apabila mendapat bantuan dari orang lain, serta mengajarkan anak supaya saling tolong menolong, mengajarkan anak untuk bisa menghormati orang lain atau orang yang lebih tua, membiasakan anak untuk selalu berkata jujur, mengajarkan anak ketika makan untuk menggunakan tangan, mengajak anak untuk memberi atau menerima sesuatu, serta mengajarkan anak untuk lebih menjaga lingkungan.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), hlm. 67-68

<sup>43</sup> Dahlia, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm.48.

Berikut konsep merupakan konsep keagamaan pada anak diantaranya meliputi :

a. Proses Perkembangan Agama pada Anak.

Berdasarkan pemahaman mengenai proses perkembangan jiwa kereligiousan terhadap anak dan remaja, maka hal ini dapat diartikan sebagai bentuk pemahaman sifat terhadap anak dan remaja. Berdasarkan dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh anak dan remaja, maka sifat religius pada anak dapat berkembang mengikuti pola *ideas concept on outhority*. pemikiran kereligiousan pada anak-anak hampir sepenuhnya *authoritarius*, yang dimaksud pada konsep kereligiousan pada diri mereka dipengaruhi dari faktor luar diri mereka.<sup>44</sup>

Ada perbedaan diantara perkembangan jiwa kereligiousan dimasa anak-anak dan remaja, perkembangan jiwa kereligiousan remaja ini dapat dipengaruhi oleh perkembangan aspek psikis dan fisiknya. Maka dari itu sikap kereligiousan pada masa remaja ini masih tidak stabil, terkadang mematuhi namun terkadang lalai. Maka disini dapat dijadikan acuan untuk para orangtua ataupun pendidik pada saat membimbing serta mengarahkan jiwa kereligiousan pada anak dan remaja. Hal itu bisa disampaikan berupa materi ataupun metode yang cocok digunakan untuk menumbuh kembangkan jiwa keagamaan bagi mereka.

b. Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak

Anak memiliki kemampuan dalam mengembangkan nilai-nilai agama ini dapat dibentuk oleh orangtua diantaranya meliputi: kebersamaan antara sesama anggota keluarga yang konsistensi dan kesatuan antara orangtua dan anak, berdasarkan hal tersebut bantuan dari orangtua ketika memilih teman yang rajin dalam menjalankan perintah agama serta dalam diskusi yang banyak dengan nuansa kereligiousannya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Ratnawati, *Mamahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak dan Remaja*, Vol.1, No.1, 2016, hlm.27

<sup>45</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orangtua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm.110.

## B. Anak Usia Dini

### 1. Pengertian Anak Usia Dini

*National Association for The Education of Young Children* (NAEYT) adalah suatu perkumpulan para pendidik anak yang berpusat di Amerika, hal ini dapat diartikan mengenai rentan usia pada anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian dibidang psikologi perkembangan anak yang mengidentifikasinya bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak.

Menurut undang-undang No 20 tahun 2003 yang menjelaskan mengenai system pendidikan nasional atau biasa disebut juga dengan anak usia dini yang merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun, namun para ahli mengatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Pendidikan pada anak usia dini ini adalah hal yang dibahas sangat luas selain itu juga sangat menarik untuk dikaji, karena pada masa usia dini ini adalah awal dari pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak.<sup>46</sup>

Pada masa anak-anak ini sering disebut dengan masa keemasan atau istilah lainnya sama dengan *Golden Age*. Karena pada masa keemasan ini otak anak akan perkembangan yang sangat pesat dalam perkembangan sejarah kehidupan seorang anak. Hal ini bisa berlangsung pada saat anak berada dalam kandungan sampai dengan anak usia dini, ketika anak berusia 0-6 tahun. Ketika bayi dalam kandungan sampai dengan bayi lahir, atau hingga usia 4 tahun ini merupakan masa yang paling menentukan pada perkembangan seorang anak.

Pada masa ini juga pertumbuhan otak pada seorang anak akan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Maka dari itu perhatian yang diberikan kepada anak usia dini ini merupakan keniscayaan. Bentuk perhatian yang dapat diberikan kepada seorang anak antara lain seperti

---

<sup>46</sup> Sunanih, *Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa*, Vol. I, No. 1, hlm. 2

orangtua memberi pendidikan yang paling baik untuk anaknya bisa melalui suatu lembaga pendidikan pada anak usia dini. Selain itu juga perkembangan anak pada masa awal ini dapat dijadikan sebagai penentu untuk perkembangan anak selanjutnya.<sup>47</sup>

## 2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakter yang unik. Dilihat dari keunikan tingkah laku yang lucu dan menggemaskan ini sampai membuat orang dewasa mengagumi dan merasa terhibur akan tingkah laku dan kelucuan yang dibuat oleh anak. Namun juga, tidak sedikit juga orang yang merasa kesal akan tingkah laku pada anak yang dianggap nakal atau susah untuk diatur. Kita sebagai orangtua atau pendidik yang baik, sudah bisa memahami dan mengerti macam macam karakter dasar yang dimiliki oleh anak pada usia dini. Penyebab dalam hal ini ialah karakter yang dijadikan sebagai pusat perhatian untuk diarahkan serta dikembangkan menuju arah yang positif.

Ketika pendidik serta orangtua tidak mengetahui karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini, maka orangtua atau pendidik tersebut akan memperlakukan anaknya dengan semena-mena. Hal ini dapat berarti anak akan didik dengan pemahaman orangtua serta pendidik, dan bukan menurut pemahaman anak yang bersangkutan. Sebab itu, kita sering menjumpai bahwa sering terjadi suatu tindakan pemaksaan, kekerasan serta perlakuan yang tidak baik yang dilakukan terhadap anak. agar hal ini tidak terjadi lagi terhadap pendidikan pada anak usia dini, maka sangat penting bagi kita untuk mengetahui pemahaman mengenai karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini.<sup>48</sup>

Anak usia dini sebagai individu tentu memiliki banyak karakteristik perkembangan hal tersebut bisa digunakan untuk membedakan antara anak satu dengan anak yang lainnya. Terdapat beberapa karakteristi yang dirangkum menurut para ahli diantaranya seperti:

---

<sup>47</sup> Moh. Fauziddin & Mufarizuddin, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, 2018, hlm. 163.

<sup>48</sup> Muhammad Fadlillah, dkk. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. IV, 2013. Hlm.81.

- a. Anak usia dini ini mempunyai sifat egosentris yang tinggi.

Seorang anak akan cenderung untuk melakukan, melihat, serta menilai dari pandangan anak sendiri. Penilaian mengenai moral serta subjektifitasnya ini masih sangat kental menguasai mereka. Sehingga sifat egosentris pada seorang anak ini dapat muncul ketika ada kehendak anak yang harus terwujud.

Ketika anak sedang menginginkan sesuatu maka anak akan melakukan segala cara, termasuk dengan orang dewasa untuk melakukannya. Namun ketika sebuah kehendak anak tidak terpenuhi maka anak akan membrontak dengan cara menangis, berteriak, marah-marah serta masih banyak yang lainnya. Supaya sifat egosentris pada seorang ini dapat diminimalisirkan menjelang masa pada usia lanjut mereka, dari sebab itu maka kita sebagai orang yang lebih dewasa harus melakukan intervensi melalui pendidikan dan pengajaran.

- b. Anak usia dini mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan juga mendalam.

Ketika anak melihat, mendengar serta apa yang dialami oleh anak ini bisa menyebabkan mereka menelisik hal tersebut. Selain itu mereka juga akan terus mencari tahu dengan detail mengenai sebuah kejadian tersebut dapat dimulai dari apa, mengapa serta bagaimana peristiwa tersebut bisa terjadi. Maka pada saat itulah akan terjadi *trail and error*. Selain itu anak juga akan menjelajahi dunia yang ada disekitar mereka serta mampu berinteraksi dengan hal tersebut. Supaya rasa ingin tahu pada seorang anak dapat terpenuhi maka, anak akan banyak bertanya dan juga jarang orang dewasa yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh anak.

- c. Anak usia dini mempunyai daya imajinasi dan fantasi yang sangat tinggi.

Ketika seorang anak mempunyai sebuah balok kayu maka anak akan menjadikannya sebagai pesawat terbang, atau bisa juga di

jadikan sebagai mobil-mobilan atau rumah-rumahan. Dalam hal ini benda mati ini akan dibuat seolah-olah menjadi benda yang bernyawa dan hidup. Melalui boneka anak bisa bermain, melakukan interaksi dan juga melakukan dialog. Melalui benda itu juga seorang anak akan mengekspresikan emosinya seperti rasa senang, rasa sedih, rasa marah dan lain sebagainya.

d. Anak usia dini merupakan pembelajar yang ulung.

Pada masa anak usia dini ini merupakan masa usia dimana semua aspek perkembangan baik itu aspek sosial emosional, aspek bahasa, aspek fisik motorik, aspek agama dan moral serta lain sebagainya yang sangat cepat dan drastis. Salah satu contoh yang dapat dilihat pada masa anak ini dapat dilihat pada saat masa pra-natal seorang anak dimana pada setiap menit sel otak akan tumbuh sebanyak 250 sel, hingga pada saat melahirkan seorang anak telah mempunyai milyaran sel otak. Hal ini dapat dilihat ketika seorang bayi lahir dia mempunyai 25% berat otak dari orang dewasa, sehingga pada usia 3-4 tahun juga sudah ada 75% dan juga ketika usia 5-6 tahun ada 90% otak anak dari orang dewasa.

Anak usia dini ini juga dapat dikenal dengan individu pembelajar yang ulung karena kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak dalam menyerap, menguasai serta menerapkan suatu pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada aspek perkembangan bahasanya. Ketika seorang anak berusia 1 tahun maka anak menguasai sebanyak 0 kata serta beberpa kemudian kedepan akan bertambah menjadi ratusan. Tompkins mengatakan bahwa kosa kata yang dimiliki oleh seorang anak akan bertambah sebanyak 3000 pertahunnya, mengenai hal ini juga dapat dibandingkan melalui perolehan belajar terhadap kita sebagai orang dewasa.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Hamzah Nur, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), Cet. 1, hlm. 2.

### 3. Aspek Perkembangan Pada Anak Usia Dini.

#### a. Perkembangan Motorik.

Perkembangan motorik pada usia dini ini merupakan suatu perkembangan dalam pengendalian gerakan jasmaniah dapat dilihat pada gerakan pusat syaraf, urat syaraf, dan juga otot yang terkoordinasi. Pengendalian gerak seperti yang sudah di jelaskan diatas maka ini dapat berasal dari perkembangan kegiatan refleksi serta kegiatan anak pada saat anak baru dilahirkan. Kemudian ketika anak berusia 4-5 tahun anak akan mulai mengendalikan “gerak motorik kasar”, dimana anggota tersebut melibatkan anggota badan yang diantara seperti: berjalan, berlari, melompat, berenang, dan sebagainya. Dan ketika anak berusia 5 tahun maka akan terjadi anak akan mengalami pengendalian yang besar ketika mengendalikan otot yang lebih kecil, yang akan digunakan untuk menggenggam, melompat, menangkap bola menulis, menggunakan krayon dan sebagainya.

Apabila tidak terjadi gangguan, baik itu dari lingkungan maupun mentalitas seorang anak, secara umum maka anak yang berusia 6 tahun sudah siap dalam penyesuaian diri dengan teman sebayanya.<sup>50</sup>

#### b. Perkembangan Bahasa.

Enung Fatimah mengatakan bahwa perkembangan bahasa yang dimiliki serta dikuasai oleh anak ini merupakan bahasa yang berkembang dalam keluarga, atau biasa kita kenal dengan “bahasa ibu”. Kemudian perkembangan bahasa ibu ini dilengkapi serta diperkaya dalam budaya masyarakat. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa proses pembentukan kepribadian pada seorang anak ini dapat dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar yang akan

---

<sup>50</sup> Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018), hlm. 18-20

memberikan ciri khusus terhadap perkembangan bahasa seorang anak.<sup>51</sup>

c. Perkembangan Moral.

Erna Wulan Syaodih yang menjelaskan bahwa perkembangan moral ini merupakan suatu perkembangan moral yang ada kaitannya dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia ketika sedang berinteraksi dengan orang lain. Ketika anak dilahirkan dalam hal ini anak belum mempunyai moral akan tetapi dalam diri seorang anak sudah terdapat potensi moral yang bisa dikembangkan dalam diri seorang anak. Maka sebab itu, anak akan memiliki pengalaman ketika berinteraksi dengan oranglain, dari interaksi tersebut maka disini anak akan memahami perilaku yang baik dan juga mengetahui mana sesuatu yang bisa dikerjakan atau tidak bisa dikerjakan.<sup>52</sup>

d. Perkembangan Seni.

Pada dasarnya seorang anak sangat menyukai dengan keindahan, kesenangan, kegembiraan dan juga sebuah seni yang memiliki kapasitas untuk terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut. Maka dari itu Seelfeldr dan Wasik menjelaskan bahwa seni terhadap pendidikan anak pada usia dini ini sangat mendasar. Dan juga memiliki tujuan dalam pengembangan terhadap anak usia dini ini diantaranya untuk menumbuhkan perasaan serta jiwa yang halus yang ada dalam diri anak yang selanjutnya dapat membentuk pribadi yang peka pada lingkungan, tumbuhnya estetika, serta memiliki empati terhadap penderitaan oranglain.<sup>53</sup>

e. Perkembangan Sosial-Emosional.

Pada saat anak berusia 3 sampai 5 tahun, pada usia tersebut anak akan tumbuh menjadi makhluk sosial. Perkembangan fisik pada usia 3 tahun anak akan bergerak kesana kemari secara mandiri selain itu

---

<sup>51</sup> Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini.....*, hlm. 107

<sup>52</sup> Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini.....*, hlm. 180.

<sup>53</sup> Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini.....*, hlm. 195



anak juga ingin mengetahui mengenai lingkungan dimana dia tinggal dan juga orang-orang yang tinggal di lingkungan tersebut. Oleh karena itu kemampuan kognitif yang dimiliki seorang anak juga berkembang, maka dari itu anak akan mengetahui orang yang dekat dengan anak maupun orang yang tidak dekat dengan anak.<sup>54</sup>

Cole dkk mengatakan bahwa pada saat usia dini, anak akan bisa memahami bahwa keadaan yang terjadi di lingkungannya bisa membangkitkan emosi, mengekspresikan wajah pada saat mengondisikan emosi tersebut serta emosi yang dapat mempengaruhi perilaku, selain itu emosi disini juga dapat digunakan untuk mempengaruhi emosi pada oranglain.<sup>55</sup>

f. Perkembangan Kognitif.

Jean Piaget mengatakan bahwa terdapat 4 tahap perkembangan kognitif yang dimiliki oleh anak. Pada tahap pertama, pada tahap ini ini akan dinamakan dengan sensorik motorik dimana terjadi pada usia sekitar 0-2 tahun. Pada tahap ini seorang bayi akan menggunakan alat indra dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang bayi untuk memahami lingkungan sekitarnya. Selain itu seorang bayi juga akan mengalami perkembangan pada gerak reflek yang sederhana untuk menuju ke langkah ke skema yang lebih terorganisasi. Pada tahap kedua ini dimaksud dengan periode preoperasional dimana ini terjadi pada anak usia 2-7 tahun. Pada tahap ini seorang anak bisa membuat penyelesaian perspektual dan juga motorik mengenai suatu objek dan kejadian yang dipresentasikan dengan bentuk symbol (kata-kata, isyarat dan juga bayangan mental seorang anak) untuk meningkatkan bentuk organisasi dan juga logika yang dimiliki oleh anak.

Pada tahap ketiga ini merupakan suatu periode konkret operasional dimana pada tahap ini terjadi pada usia sekitar 7-11 tahun. Pada tahap ini seorang anak akan mendapat struktur logika tertentu

---

<sup>54</sup> Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini.....*, hlm. 93

<sup>55</sup> Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini.....*, hlm. 62.

yang bisa membuat anak dapat melakukan berbagai macam operasi mental, yang biasa disebut dengan tindakan terinternalisasi yang bisa dikeluarkan jika anak memerlukannya. Pada tahap ini juga anak bisa melakukan operasi tersebut dalam situasi yang konkret. Selain itu pada tahap ke empat ini merupakan periode operasional dimana terjadi sekitar usia 11-15 tahun. Pada tahap ini operasi mental yang dimiliki oleh seorang anak tidak lagi hanya terbatas pada objek yang konkret namun bisa dioperasikan pada kalimat verbal dan juga logika yang dimiliki oleh anak yang tidak hanya terjangkau pada kenyataan, akan tetapi juga melalui banyak kemungkinan, tidak hanya terjangkau pada masa ini tetapi juga terjangkau pada masa depan.<sup>56</sup>

Garden mengatakan bahwa perkembangan kognitif yang dikeluarkan oleh Jean Piaget secara garis besar ini adalah pertumbuhan dan juga perkembangan kecerdasan matematika ataupun logika. Maka dari itu interaksi antara anak dengan obyek ruangan serta melalui pengenalan angka dan juga pemahaman mengenai simbol yang abstrak dan juga implikasi dari hipotesis.<sup>57</sup>

## C. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

### 1. Riwayat Hidup Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Nama lengkap dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Ibn Abi Bakar Ibn Ayyub Ibn Sa'd Ibn Haris Az-Zar'I ad-Damasqy al-Hambali al-Faqih al-Ushuli al-Mufassir an-Nahwi al-Aris Ibn Qayyim al-Jauziyah. Gelarnya adalah Syamsuddin. Sedangkan nama panggilannya adalah Abu Abdillah. Namun beliau lebih populer dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.<sup>58</sup>

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ini kecil lahir, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan keluarga yang penuh dengan nuansa

<sup>56</sup> Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini.....*, hlm. 45-46

<sup>57</sup> Adi W Gunawan, *Genius Learning Stratregy*, ( Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm 233.

<sup>58</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kashf Al-Ghitha'an Hukm Sama' Al-Ghina'*, Terj. Abu Ihsan Atsari, (Jakarta: DARULHAQ, 1991), hlm.16.

keilmuan, hingga tak mengherankan jika beliau tumbuh sebagai seorang yang luas ilmunya. Beliau merupakan seorang ulama yang terkenal akan ketaqwaannya, kewara'annya dan kecerdasannya. Damaskus adalah kota kelahirannya, tepatnya pada 7 Shafar 691 Hijriyah, yakni 29 Januari 1292 Masehi.<sup>59</sup>

Ayahnya yang bernama Syekh Abu Bakar bin Ayub Az-Zar'I, selain itu beliau juga mendirikan madrasah yang diberi nama Al-Jauziyah yang terletak di kota Damaskus, maka dari situlah keluarganya dan keturunannya dikenal dengan sebutan itu, salah satu diantaranya yang terkenal adalah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

Al Jauzi ini mempunyai pengertian sebagai nisbat untuk suatu tempat yang terletak di Bashrah. Namun ada yang mengartikan juga bahwa ini dinisbatkan untuk kepompong atau ulat sutra serta penjualnya. Seseorang yang dikenal dengan nama Dr. Bakar Abu Zaid yang mengatakan dalam kitab tajarum (biografi) yang sepakat menyatakan bahwa kelahiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah pada tahun 691 Hijriyah.<sup>60</sup>

Ibnu Qayyim meninggal pada malam Kamis yang bertepatan pada tanggal 13 Rajab pada saat azan solat isya berkumandang yang jatuh pada tahun 751 H. beliau meninggal di usia 60 tahun. Kemudian jenazah beliau disolatkan setelah sholat dzuhur pada hari berikutnya. Ibnu Katsir mengatakan bahwa orang-orang yang mengiringi jenazahnya membludak. Yang diikuti oleh para qadhi, para pejabat, dan orang shahih, baik yang umum maupun yang khusus. Serta banyak orang yang berebut untuk mengangkat peti jenazahnya.”

Beliau dimakamkan di kota Damaskus bertempat pada perkuburan Al-Bab Ash-Sangir disamping makam kedua orangtua beliau. Disebut

---

<sup>59</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kashf Al-Ghitha'an Hukm Sama' Al-Ghina'*, Terj. Abu Ihsan Atsari, (Jakarta: DARULHAQ, 1991), hlm.16.

<sup>60</sup> Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad & Tokoh-Tokoh Besar Islam*, (Jakarta: Widya Cahaya Jakarta, 2014), hlm. 102.

dari sebagian muridnya yang sebelum beliau meninggal beliau memipikan bertemu dengan Syekh Taqiyudin.

Pada mimpi beliau itu ia bertanya kepada sang Syekh mengenai tempatnya nantinya. Kemudian sang Syekh pun memberi isyarat dan ketinggian mengenai tempatnya nantinya berada diatas tempat para ulama pembesar. Kemudian Syekh Taqiyudin pun mengatakan kepadanya bahwa sebentar lagi kamu akan menyusul kami. Namun kamu sekarang berada satu tingkat dengan Ibnu Khuzaiman.<sup>61</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

Pada madrasah al-Jauziyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mangawali pendidikan di bawah langsung pengawasan dari ayahnya yang mengajarkan ilmu *faraid*. Kemudian salah satu guru yang terkenal ialah Ibnu Taimiyah. Kemudian selama 16 tahun Ibnu Qayyim Al-Jauziyah belajar bersama Ibnu Taimiyyah dalam bidang tafsir, hadits, fiqh, faraid serta ilmu kalam. Selain itu, beliau juga belajar hadits bersama Fatimah Jauhar. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah kahausan ilmu pendidikan hingga membuat ia menggembara untuk menuntut ilmu kepada beberapa ulama yang terkenal pada zamannya diantaranya ke mesir dan Makkah, tempat berpulangnya ulama-ulama besar tersebut.

Beliau pada zamannya disebut sebagai ulama yang disegani dan juga cerdas, selain itu beliau lebih tertarik dengan ilmu pengetahuan yang dikuasainya serta lebih banyak untuk mengabdikan dirinya pada ilmu tersebut. Beliau juga dikenal sebagai pengajar di madrasah Al-Jauziyah dan dikenal juga sebagai imam besar. Selain itu beliau juga sebagai pengajar di madrasah As-Sadriyah yang pendirinya bernama As'ad bin Usman bin Manja.<sup>62</sup>

Ada beberapa diantara murid dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang terkenal diantaranya ialah Ibnu Rajab beliau dikenal sebagai seorang

---

<sup>61</sup> Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad & Tokoh-Tokoh Besar Islam*, (Jakarta: Widya Cahaya Jakarta, 2014), hlm.111-112.

<sup>62</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru van Hoeve, 1997), hlm.617.

tokoh fikih yang bermazhab hambali, Ibn Katsir beliau dikenal dengan sebutan pakar tafsir dan juga hadits, serta kedua putranya yang bernama Burhan bin Qayyim Al-Jauziyah dikenal sebagai pakar dan Abdul Hadi bin Qudamah Al-Makdisi dikenal dengan pakar *fiqh* dan juga dikenal sebagai tokoh hambali.

Selain mengajar Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah ini bertindak sebagai pemberi fatwa berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepadanya, selain itu beliau juga dikenal sebagai pengarang berbagai buku yang ditekuni pada bidangnya diantaranya meliputi ushul fiqh, fiqh, hadits, tafsir, sastra arab, serta ilmu kalam.<sup>63</sup>

Dr. Bakar bin Abdullah Abu Zaid yang mengatakan bahwa seorang yang membaca biorafi dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ini maka dia akan mengetahui bahwa beliau merupakan seorang yang haus akan ilmu pengetahuan. Seseorang yang sungguh-sungguh ketika sedang belajar, merenung, serta berguru dengan para syekh dan juga orang yang bermashab hambali atau tidak.

Beliau juga dikenal sebagai seseorang yang banyak berkorban demi sebuah ilmu. Saat beliau pertama kali mencari ilmu beliau berusia 7 tahun. Maka dari itu dapat ditetapkan bahwa dengan membandingkan tahun kelahirannya yaitu pada 691 Hijriyah dengan banyaknya jumlah gurunya.

Guru pertama dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ini bernama Asy Shihab Al-Abir beliau meninggal pada tahun 697 Hijriyah karena dari beliau lah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah belajar dengan cara sima atau biasanya disebut dengan mendengarkan setiap bacaan dihadapan sang guru yaitu ketika beliau berusia 7 tahun. Ibnu Qayyim sangat menghormati beliau. Seperti yang disebutkan dalam kitab *Zad Al-Ma'ad* aku mendengarkan beberapa jus Kepada Asy Shihab, tetapi beliau tidak menyetujui karena pada saat itu usia yang aku miliki masih sangat muda.

---

<sup>63</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), hlm.617.

Abu Al-Fath Al-Ba'laba ini merupakan guru dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah pada saat itu Ibnu Qayyim Al-Jauziyah banyak membacakan kitab di hadapan sang Syekh di bidang ilmu nahwu, kitab-kitab tersebut diantaranya ialah kitab *Alfiyah Ibnu Malik*, *Alfiah* serta kitab-kitab besar yang lainnya. Kemudian setelah beliau mempelajari kitab tersebut maka beliau bisa menguasainya dengan baik. Sehingga ketika beliau belum menginjak usia Sembilan belasan maka beliau sudah menguasai ilmu bahasa arab.

Meskipun beliau memiliki usia yang relatif singkat ialah ada pada kisaran puluhan tahun, akan tetapi dengan waktu yang singkat itu beliau sudah membuktikannya bahwa beliau merupakan penuntut ilmu yang berhasil.<sup>64</sup>

### 3. Karya-karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang, terutama masa-masa terakhir ini ialah berapa banyak dan sejauh mana kualitas karya ilmiah yang telah dihasilkannya. Dilihat dari perspektif ini, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah termasuk kelompok pengarang yang produktif, Thaha Abdul Rauf, seorang ahli fiqih dan sejarawan, menulis karya dari Ibnu Qayyim tidak kurang dari 49 buku yang meliputi berbagai disiplin ilmu, termasuk juga dalam bidang pendidikan.<sup>65</sup>

berikut ini beberapa karya-karya ilmiah dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, diantaranya:

- a. *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* (Jeddah:Maktabah, tth)
- b. *Miftah Daris Sa'adah*, (Kairo:Al-sa'adah, 1323H)
- c. *A'lam al-Muwaqqi'in An Rabbi al-Alamin*, (Dar al Kutub al-Ilmiyah, Lebanon, 1313 H)

<sup>64</sup> Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad & Tokoh-Tokoh Besar Islam*, (Jakarta: Widya Cahaya Jakarta, 2014), hlm. 105.

<sup>65</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hlm.

- d. *Al-Jawāb al-Kafi Liman Sa'ala an ad-DawaiI as-Syafi*, (Kairo: tp, 1904 M)
- e. *Ighatsat al-Lahafan min Mashayidi asy-Syaithan*, (Kairo: tp, 1320 H)
- f. *Uddatu ash-Shabirin wa Dzakhiratu as-Syakirin, alSalafiyah*, (Kairo: al-Salafiyah, 1341 H)
- g. *Raudhatu al-Muhibbin wa Nuzhatu al-Musytaqin*, (Kairo: tp,1375 H)
- h. *Madarijus Salikin*, (Kairo: al-Manas, 1331 H)
- i. *At-Thibbun Nabawi*, (Beirut: Maktabar Al-Manar AlIslamiyah, 1982M)
- j. *Ahkamu Ahli Adz-Dzimmah*, (Beirut: darul Ilmi Li Malayih, 1961M)
- k. *Amtsal al-Qur'an*, (Beirut: Darul Ma'rifa,1963 M)
- l. *Bada'i al-Fawa'id*, (Kairo: tp. tth)<sup>66</sup>

Salah satu karya dari beliau yang akan dipakai oleh peneliti untuk memenuhi tugas akhirnya ini mengenai bagaimana pola asuh yang diberikan pada anak usia dini dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan juga terjemahan dari kitab tersebut.

#### **4. Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Pada Pendidikan Anak Usia Dini.**

Pada masa usia dini anak sudah dibekali dengan berbagai potensi yang harus dikembangkan pada diri si anak supaya bisa menjalankan fungsi dan perannya sebagai manusia secara produktif dan efektif dalam kehidupan sehari-harinya terhadap pendidikan anak usia dini. Dalam pendidikan anak usia dini ini pada hakikatnya adalah penerapan pada pandangan-pandangan filsafat. Dalam arti lain, filsafat dalam pendidikan anak usia dini merupakan sebuah penyelenggara pendidikan pada usia dini yang ada sangkutannya dengan kurikulum, aspek pendidikan, tujuan

---

<sup>66</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka, 2005), hlm. 463-464.

pendidikan, objek pendidikan, pendekatan, model pembelajaran, serta proses assesmen dalam pendidikan anak usia dini .

Pandangan Ibnu Qayyim ketika melihat pendidikan terhadap seorang anak digunakan sebagai upaya dalam mengembangkan potensi bawaan dalam diri seorang anak. Maka dari itu, seorang anak perlu mendapatkan pengajaran dan dilatih supaya dapat hidup dan berbagai potensi serta pendidikan yang didapat oleh anak dalam perkembangan seorang anak membutuhkan keterlibatan antara interaksi sosial ataupun interaksi religiusnya.

Keterkaitan pemikiran Ibnu Qayyim pada pendidikan anak usia dini yaitu anak yang dalam tingkah lakunya dan hasil pengaruh lingkungan melalui perkembangan yang tergantung dengan lingkungannya sendiri. Apabila lingkungan memelihara seorang anak dengan baik maka akan baik juga dalam perkembangan lingkungan anak. Namun sebaliknya, apabila anak berada pada lingkungan belajar yang kurang baik maka anak akan kurang optimal dalam perkembangannya.

Dalam tarbiahnya seorang anak Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat bahwa pendidikan anak pada khususnya merupakan kebutuhan seorang anak usia dini. Sesungguhnya akhlak merupakan pembentuk dasar pada masa anak usia dini terhadap pendidikan. Pada dasarnya akhlak adalah pembentuk dasar terhadap masa pendidikan anak usia dini. Selain itu Ibnu Qayyim Al-Jauziyah juga berkata bahwa diantara yang dibutuhkan oleh seorang anak ialah dengan memperhatikan akhlak, karena seorang anak pada usia dini ini akan berkembang sesuai dengan pembiasaan yang sudah diajarkan oleh kedua orangtuanya dimulai pada usia dini, baik dilihat dari emosional seorang anak pada usia dini, sifat egosentrisnya, dan lain sebagainya. Namun apabila seorang anak usia dini akhlaknya bengkok ini ialah pola asuhan atau pola pendidikannya yang dimulai pada masa usia dini.

Ibnu Qayyim juga mengatakan bahwa apabila orangtua mengabaikan pada pendidikan anak itu sama saja dengan orangtua sudah



memperlakukan seorang anak dengan perlakuan yang mengabaikan pendidikan, yang lebih khusus pada pendidikan agama dan juga akhlak seorang anak hingga menjadikan anak tidak berguna bagi diri sendiri dan orangtuanya. Hingga dalam hal ini ada keterkaitan antara orangtua dengan lingkungan anak, apabila anak mau menerima informasi yang didapat serta dilihat dan juga didengar yang berasal dari lingkungannya.

Maka dari itu orangtua harus mengasuh serta membimbing seorang anak dengan memberi pendidikan yang bermanfaat khususnya pada pendidikan agama serta akhlak sampai dengan dewasa, hingga seorang anak akan tumbuh menjadi anak yang berakhlak karimah dan juga cerdas, hingga pada akhirnya seorang anak bisa dibanggakan di lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks pendidikan pada anak usia dini, orangtua bertanggung jawab dalam mendidik pada anak usia dini ini ialah dengan bersabar dan seksama dan juga mengetahui untuk segala kebutuhan ataupun kesiapan dalam mendidik dan mampu mengasuh serta membimbing anak pada usia dini yang dimulai sejak anak lahir sampai dengan anak berusia 6 tahun ini merupakan keharusan yang dilakukan oleh orangtua. Hal ini tertulis dalam kitab Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang bahwasannya: ajari dan didiklah anak-anakmu, namun Hasan juga mengatakan ajaklah mereka untuk taat kepada Allah Swt serta ajari mereka tentang kebaikan.

Selain itu Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengeluarkan pendapatnya kepada anak usia dini mengenai beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh orangtua ketika sedang mendidik anak usia 0-6 tahun. Seorang anak pertama kali lahir ke dunia dipengaruhi oleh lingkungan disekelilingnya, dari apa yang menyentuh, bekerja, dan bergerak disekitarnya seperti berguling, duduk, berdiri, merangkak dan berjalan.. Anak pada usia ini harus benar-benar dijaga dari hal-hal yang membahayakan.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Juli Afnita, Maemonah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, Vol.1, No.2, Januari-Juni, 2020, 39-40

## 5. Pandangan Ulama tentang Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

Ibnu Rajab Al-Hambali ini mengatakan bahwa Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ini merupakan seorang yang sangat pandai dalam masalah mazhab, beliau juga seorang yang sering memberikan fatwa, beliau selalu juga merupakan seorang yang brilian, beliau selalu bersama dengan Syekh Taqiyuddin bin Taimiyyah, beliau juga menguasai ilmu keislaman, beliau menguasai mengenai tafsir yang tiada bandingannya, pandai dalam bidang Ushuludin, hadits, mengenai fiqh serta maknanya dan rahasia pengambilan hukumnya. Selain itu beliau juga mahir dalam bidang *fiqh* dan *ushul fiqhiyah*, beliau juga pandai di bidang bahasa arab, nahwu, dan ilmu kalam, beliau juga pandai di ilmu biografi, beliau juga pandai dalam mencerna perkataan ahli sufi, isyarat serta rahasia-rahasianya. Dalam bidang ilmu yang sudah disebutkan diatas, Beliau sangat menguasai di bidang ilmu-ilmu tersebut.<sup>68</sup>

Ibnu Katsir juga mengatakan bahwa “ dia juga belajar hadits, konsentrasi ketika menuntut ilmu, serta pandai di berbagai bidang ilmu, terutama dibidang tafsir, hadits serta ushul. Dan pada saat Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah kembali dari mesir pada tahun 712 H, dialah yang menemani beliau sampai Syekh wafat. Dari Ibnu Taimiyyah Ibnu Qayyim dapat menyerap ilmu, menggantikan sang guru mengajar hingga beliau mendapat ilmu yang luar biasa banyaknya, dari situlah banyak murid-murid yang keluar dan masuk pada siang dan malam”.<sup>69</sup>

Ibnu Nasir Al-Dimasqi yang mengatakan bahwa Ibnu Qayyim merupakan seseorang yang banyak menguasai cabang ilmu pada khususnya ilmu tafsir, ushul al mantiq, serta Al-Mafhum. Selain itu Adz-Dzahabi yang mengatakan bahwa dia seseorang yang mempunyai bidang ilmu hadits, matan serta rijalnya, seseorang yang sibuk dalam

---

<sup>68</sup> Ahmad Sunarto, *Ensiklopedia Biografi Nabi Muhammad & Tokoh-tokoh Besar Islam*, (Jakarta: Widya Cahaya Jakarta, 2014), hlm 103-104

<sup>69</sup> Ahmad Sunarto, *Ensiklopedia Biografi Nabi Muhammad & Tokoh-tokoh Besar Islam*, ....., hlm 103-104

mempelajari fiqh serta sangat intensif pada saat mengkajinya, dia merupakan seseorang yang pandai dalam ilmu Nahwu juga Ushul.

As-Syaukani juga mengatakan bahwa Dia seseorang yang sangat pandai di berbagai cabang ilmu, yang terkenal dengan sosok setia kawannya, sangat terkenal seantero jagad serta menguasai mazhab-mashab yang diberikan oleh para ulama salaf. Al Qadhi Burhanuddin Az-Zar'I yang mengatakan bahwa diantara kolong langit ini tidak ada orang yang lebih pandai mengalahi dirinya. Selain itu dia juga terkenal dengan sebutan Al-Jauziyah sudah lama, dan kitab yang ditulisnya pun tidak dapat dihitng berapa jumlahnya.

Al-Hafizh As-Suyuti yang juga mengatakan bahwa beliau juga merupakan seorang imam besar di bidang tafsir dan hadits, di bidang ushul dan furu, serta juga di bidang ilmu bahasa arab. Al-Qadhi Abdurrahman At-Tahfani Al-Hanafi yang mengatakan juga bahwa Murid dari Ibnu Taimiyyah ini ialah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang merupakan seseorang yang karangan-karangannya tersebar diseluruh jagad. At-Tafhni yang juga mengatakan bahwa apabila Ibnu Taimiyyah tidak meninggalkan warisan terkecuali Ibnu Qayyim yang menjadi salah seorang muridnya, hal itu sudah sangat cukuuo bagi Ibnu Taimiyyah.

Mulla Alo Al-Qori ketika menjelaskan mengenai Ibnu Taimiyyah dan juga muridnya Ibnu Qayyim yang mengatakan Barang siapa yang membaca kitab “Syarh Manazil As-Sairin” maka akan jelas banginya bahwa keduanya merupakan para pembesar ahli Sunnah Wa Al-Jamaah dan wali umat ini. Ash-Siddiq Hasan yang mengatakan bahwa dia merupakan seorang penulis dan juga seseorang yang mempunyai kedudukan yang tinggi.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Ahmad Sunarto, *Ensiklopedia Biografi Nabi Muhammad & Tokoh-tokoh Besar Islam*,  
....., hlm 103-104

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan penelitian, secara garis besar dibedakan menjadi dua macam penelitian, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Keduanya memiliki asumsi, karakteristik dan prosedur penelitian yang berbeda.<sup>71</sup> Adapun penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian pustaka adalah suatu penampilan argumentasi penalaran tentang keilmuan dan memaparkan hasil dari kajian pustaka serta hasil pemikiran peneliti terhadap suatu masalah yang membahas satu topik yang dapat membuat beberapa gagasan yang berkaitan serta didukung dari data yang diperoleh serta sumber data yang didapat.<sup>72</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan penelitain pustaka atau biasa disebut dengan (*Library Research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian pustaka ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksana penelitian lapangan. Penelitian inidikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.<sup>73</sup>

Pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong, mendefinisikan metode kualitatif sebagai

---

<sup>71</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2007), hlm. 12.

<sup>72</sup> Muztika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.1-2.

<sup>73</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 6.

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>74</sup>

Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis disebut juga dengan paradigma yaitu kerangka penyusunan umum untuk teori dan penelitian yang mencakup asumsi dasar, persoalan inti, model dari penelitian kualitas, dan metode untuk menjawab pertanyaan.<sup>75</sup> Pendekatan filosofis digunakan dalam rangka menguak tentang konsep pendidikan prenatal yang dipaparkan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Tuḥfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis.

Peneliti memilih pendekatan ini, karena pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti yaitu tentang konsep pola asuh orangtua pada anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

Setelah peneliti mempertimbangkan subyek dan objek penelitian dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan demikian, pembahasan dalam penulisan skripsi ini berdasarkan telaah pustaka terhadap buku-buku yang terkait dengan konsep pola asuh orangtua pada anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian dalam penelitian ini.

## **B. Sumber Data.**

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan serta tidak dapat terselesaikan. Sumber data adalah subjek yang diperoleh data. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan *personal*

---

<sup>74</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 28.

<sup>75</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*, (Batu: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 13-14.

*document* sebagai sumber data dalam penelitian ini. Personal dokumen adalah dokumen pribadi, dalam artian catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya.<sup>76</sup> Sedangkan buku-buku yang termasuk sumber data dalam penelitian ini antara lain:

1. Sumber data primer.

Sumber data primer kitab karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah diantaranya kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* dan terjemahan Hanya Untukmu Anakku.

2. Sumber Data Sekunder.

Sumber data sekundernya adalah buku-buku, makalah, jurnal, atau artikel-artikel lain yang berkaitan dengan konsep pola asuh orangtua pada anak usia dini.

Sehingga dengan adanya kedua sumber data tersebut maka akan mempermudah penelitian dalam penulisan laporan dari data yang diperoleh untuk diteliti, dianalisis, dan dikomparatifkan dengan teori-teori dari beberapa sumber di atas.

### C. Pengumpulan Data.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, dan sumber data primer.<sup>77</sup>

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *Library Research* adalah dengan menggunakan buku-buku, majalah, artikel, jurnal, makalah, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya disebut dengan metode dokumentasi.

Dalam buku prosedur penelitian, Suharsimi mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, leger, agenda

<sup>76</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

<sup>77</sup> Mamik, *Metode Kualitatif*, (Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), ISBN: 978-602-1662-65-6, hlm. 96-97.

dan sebagainya.<sup>78</sup> Teknik dokumentasi ini digunakan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data yang ada relevansinya dengan objek kajian. Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan adalah dalam bentuk pengumpulan data tentang pola asuh orangtua pada anak usia dini.

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode ini diperlukan agar data yang diperoleh penulis dapat lebih utuh dan menyeluruh. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dimana penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, dan sebagainya.

#### **D. Analisis Data.**

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode dan mengkategorikan data sehingga data ditemukan dan dirumuskan berdasarkan data tersebut.<sup>79</sup> Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan.

Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Peneliti dihadapkan kepada data yang diperoleh dari lapangan. Dari data tersebut peneliti harus menganalisis sehingga menemukan makna yang kemudian makna itulah menjadi hasil penelitian. Analisis data kualitatif tidak sama dengan analisis data kuantitatif yang metode dan prosedurnya sudah pasti dan jelas. Ketajaman analisis data kualitatif tergantung kepada kebiasaan penelitian dalam melakukan penelitian kuantitatif. Peneliti yang sudah terbiasa menggunakan pendekatan ini, biasanya mengulas hasil penelitiannya secara mendalam dan konkret.

---

<sup>78</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 208.

<sup>79</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 10.

Menurut Philipp Mayring analisis isi kualitatif melibatkan suatu jenis analisis, dimana isi komunikasi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi, dan sebagainya) dikategorikan dan diklasifikasikan. Analisis isi digunakan untuk pemahaman pesan-pesan simbolik dari wacana atau teks. Objek dari analisis kualitatif dapat berupa semua jenis komunikasi yang direkam (transkrip wawancara, wacana, protocol observasi, video tape, dan lain-lain). Analisis isi tidak hanya menganalisis isi materi yang kelihatan sebagaimana penjelasan Becker dan Lissman (1973) membedakan level isi, tema, ide pokok dari teks sebagai isi utama, informasi konteks sebagai isi sumbernya.<sup>80</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan model analisis Philipp Mayring pendekatan induktif, pengembangan kategori induktif ini diorientasikan pada proses reduktif yang diformulasikan di dalam psikologi pemrosesan teks.<sup>81</sup> Penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan lain-lain. Metode ini penulis gunakan dengan menganalisis isi dari kitab *Tuḥfat al-Maudūd bi Aḥkām al-Maulūd* pemikiran Ibnu Qayyim.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis konten atau analisis isi. Analisis isi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Analisis isi ini juga dapat diartikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif.

---

<sup>80</sup> Emzir, Analisis Data: *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 284-285.

<sup>81</sup> Emzir, Analisis Data: *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 287-288.



**BAB IV**

**KONSEP POLA ASUH ORANGTUA PADA ANAK USIA  
DINI DALAM KITAB *TUHFATUL MAUDUD bi AHKAMIL  
MAULUD IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH***

Dalam Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud* karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ini menjelaskan hal yang sangat penting yang perlu ditanamkan oleh keluarga terutama oleh orangtua kepada anak-anaknya. Melalui Pola Asuh Keluarga secara islami orangtua dapat mengetahui dan mengontrol mengenai perkembangan yang ada dalam diri anak sejak anak ada dalam kandungan hingga lahir. Dari sini lah kita sebagai orangtua nantinya dapat mengajarkan dan mendidik anak-anak kita nantinya sesuai dengan syariat islam supaya pada saat tumbuh nantinya anak akan lebih baik untuk kehidupan dimasa yang akan datang.

Anak merupakan anugrah yang diberikan oleh Alloh Swt amanatnya ada ditangan kedua orangtuanya, serta anak juga masih memiliki kalbu yang masih bersih atau bisa disebut sebagai permata yang sangat berharga. Apabila anak dibiasakan untuk melakukan suatu kebaikan maka dia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan juga bisa menjadi orang yang bahagia didunia maupun diakhirat.

Untuk mewujudkan harapan dan impian bagi setiap orangtua maka dibutuhkan konsep pendidikan anak supaya tidak salah didik dan salah arah, yang dapat disesuaikan dengan standar ilmu yakin yang bisa diambil dari Al-Quran dan As-Sunnah yang diyakini.

**A. Mengasuh Anak Agar Tumbuh dan Berkembang Dengan Baik**

1. Mengasuh Anak Masa Pertumbuhan.
  - a. Menyusukan anak pada selain ibunya.

Hendaknya seorang bayi disusui oleh wanita selain ibunya setelah dua atau tiga hari dari kelahirannya. Inilah yang terbaik. Pasalnya, air susu ibu (ASI) pada saat itu terlalu kasar dan bercampur, berbeda dengan air susu wanita yang profesinya adalah menyusui. Setiap

orang arab sangat peduli terhadap hal ini sehingga mereka menyusukan anak-anak mereka kepada kaum wanita di pedesaan. Sebagaimana penyusuan Nabi SAW pun dilakukan di Bani Sa'ad.

b. Jangan diajak jalan sebelum tiga bulan.

Sebaiknya jangan membawa bayi untuk diajak jalan berkeliling sampai ia berumur tiga bulan atau lebih. Sebab, pada saat itu bayi masih dekat dengan perut ibunya, dan fisiknya yang masih lemah.

c. Memberikan ASI sampai gigi tumbuh.

Hendaknya ASI diberikan secara eksklusif sampai gigi bayi tumbuh. Karena, pada saat itu lambung bayi masih lemah dan daya mereka untuk mencerna makanan pun masih belum kuat. Setelah tumbuh gigi, lambung bayi pun menjadi kuat sehingga mampu mencerna makanan. Sesungguhnya Allah Swt menunda tumbuhnya gigi sampai mereka mulai membutuhkan makanan. Hal ini menunjukkan kebijaksanaan, kelembutan, serta kasih sayang-Nya kepada para ibu dan puting susunya sehingga bayi itu tidak menggigit puting tersebut dengan giginya.<sup>82</sup> Kita sebagai orangtua juga terkadang masih sering abai mengenai hal ini karena banyak orang yang belum siap mendapatkan seorang anak dan akhirnya tidak mau memberikan ASI nya kepada anaknya mungkin dengan berbagai pertimbangan. Hal ini bisa dijadikan sebagai pedoman atau pengetahuan bagi kita sebagai orangtua nantinya.

d. Memberi makanan secara bertahap.

Hendaknya makanan tambahan diberikan secara bertahap kepada sang anak. Makanan yang pertama diberikan adalah makanan yang lembut, seperti roti yang lembut dicampur dengan air hangat dan susu cair atau susu kental (jelly). Selain itu, barulah mereka diberi makanan berupa masakan dan sayuran tanpa dicampuri dengan

---

<sup>82</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Safi'i, 2010), hlm. 431.

daging. Tahap berikutnya, mereka diberi daging yang sangat lembut setelah dihancurkan atau dilembutkan.

e. Saat anak sudah mulai bicara.

Ketika mulai bicara, maka tuntunlah sang anak mengucapkan kalimat *La ilaha illallah, Muhammaad Rasulallah*. Hendaklah yang pertama kali didengar di telinga mereka adalah pengetahuan untuk mengenal dan mengesakan Allah Swt. Katakana kepada mereka bahwa Allah berada di atas ‘Arsy-Nya, Dia melihat mereka, mendengar segala perkataan dan senantiasa bersama mereka di manapun mereka berada.<sup>83</sup> Ini sangat bagus diterapkan dalam pola asuh pada anak dimulai sejak anak masih kecil karna pada dasarnya anak akan mulai merangsang apa yang telah diberikan oleh orangtuanya baik itu berupa ucapan atau tingkahlaku pada diri si anak kemudian akan di praktekkan oleh si anak bisa dimulai dari penanaman nilai-nilai agama dan sebagainya.

Namun pada kenyataannya di lingkungan kita sekarang sudah jarang menggunakan ini sebagai pola asuh yang diberikan kepada anak dari orangtuanya mungkin ini termasuk metode kuno namun sangat bagus diterapkan dalam pola asuh yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya.

f. Saat gigi anak tumbuh.

Apabila masa tumbuh gigi telah tiba, sebaiknya setiap hari gusi-gusi bayi diolesi keju atau mentega. Sementara pangkal leher mereka diolesi minyak sesering mungkin. Ekstra hati-hatilah pada saat gigi mereka mulai tumbuh hingga semuanya tumbuh secara sempurna dan kuat, sebaiknya hindari makanan yang keras, jangan sampai mereka mengkonsumsinya. Sebab, hal itu akan mengakibatkan gigi menjadi rusak, tidak rata, dan berbagai jenis kerusakan lainnya.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku,.....*, hlm. 432.

<sup>84</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku,.....*, hlm. 433

g. Tangisan bayi

Sebaiknya orangtua jangan merasa terganggu dengan tangisan dan teriakan bayi, terutama ketika ia membutuhkan air susu saat mereka lapar, karena tangisan tersebut sangat bermanfaat bagi perkembangan bayi. Dengan menangisnya seorang bayi, maka seluruh anggota badannya akan bergerak. Selain itu juga dapat memperluas lambung dan melapangkan dadanya, menghangatkan otak dan menghirupkan nalurinya, serta membangkitkan kekuatan instingnya. Dengan tangisan itu pula, seorang bayi membuang segala kotoran dan hal yang tidak diperlukan dari tubuhnya, serta dapat membuang zat dan materi yang berlebihan dan tidak berguna bagi otaknya, seperti lender pada hidungnya dan kotoran lainnya.

h. Melatih anak bergerak.

Hendaknya jangan diremehkan untuk membedong bayi walaupun membuatnya sedikit tidak nyaman sampai badannya tegak dan anggota-anggota tubuhnya kuat untuk duduk di lantai. Pada saat inilah, anak harus dilatih dan dibiasakan untuk bergerak, namun jangan terburu-buru. Begitulah juga ia harus dilatih untuk belajar berdiri sedikit demi sedikit hingga betul-betul memiliki kekuatan untuk melakukannya sendiri.<sup>85</sup>

i. Menghindarkan anak dari gangguan.

Anak bayi seharusnya dilindungi dari segala sesuatu yang mengagetkan. Seperti suara yang keras, pemandangan yang mengerikan, serta gerakan-gerakan yang mengganggu.

Sebab hal itu mungkin akan mengakibatkan melemahnya daya intelegensi, sehingga dia tidak bisa memanfaatkannya saat besar nanti. Apabila si anak mengalami hal tersebut, maka seegera mungkin ia harus dikembalikan dalam kondisi yang tenang, yaitu dengan memberikan ketenangan dan ketentraman pada dirinya. Seperti,

---

<sup>85</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku,.....*, hlm. 433.

dengan menyusuinya, supaya ingatannya pada sesuatu yang telah mengganggunya itu hilang, sehingga tidak meresap dalam pikirannya kemudian sulit untuk dihilangkan.

Setelah itu baringkanlah anak bayi itu di tempat tidur dengan cara yang lembut sampai tertidur, sehingga dia dapat melupakan kejadian yang baru dialaminya. Hal ini jangan diremehkan, karena mengabaikannya berarti akan menumbuhkan rasa takut dan ngeri pada hati si anak, lalu perasaan itu akan membekas dalam dirinya hingga sulit untuk dihilangkan.<sup>86</sup> Karna pada dasarnya memori yang dimiliki oleh seorang anak ini masih sangat murni mulai dari suara atau perkataan orangtua yang didengarnya oleh anak akan terus di ingat dan bahkan bisa ditanamkan pada diri si anak maka dari itu sangatlah penting untuk menjaga ketentraman dan kenyamanan dalam diri si anak.

j. Anak pada masa pertumbuhan gigi.

Tumbuhnya gigi bagi seorang bayi dapat mempengaruhi kondisi kesehatannya. Keadaan ini akan membuatnya muntah, suhu badan meningkat, dan kebiasaan yang buruk. Apalagi jika gigi tersebut tumbuh pada musim yang sangat dingin atau pada musim yang sangat panas. Masa pertumbuhan gigi yang paling baik adalah pada musim semi dan musim gugur.

Hendaknya anak bayi diperlakukan dengan lemah lembut pada masa-masa pertumbuhan giginya. Sering diajak masuk kamar mandi, diberi makanan yang lembut, dan tidak sampai perutnya kekenyangan. Terkadang pada saat ini ia juga sering buang air besar. Hal ini dapat diatasi dengan memasang perban berupa wol dari tanaman *cumin*, seledri (*Celery*) dan *aniseed* diperutnya. Selain itu, gusi-gusinya sambal digosok sebagaimana dijelaskan di atas.

---

<sup>86</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku,.....*, hlm. 433.

Jika pada saat giginya tumbuh kemudian ia sulit buang air besar, maka tindakan yang sebaiknya diambil ketika itu yaitu segera membersihkan isi perutnya.

Cara terbaik untuk membersihkan isi perut bayi adalah dengan memberikannya madu yang dihangatkan dan dijadikan sebagai minuman yang menyegarkan hingga perutnya terasa nyaman.<sup>87</sup> Setiap orangtua pasti sudah paham akan hal ini ketika anak mengalami masa pertumbuhan maka hal ini harus ada dalam pengasuhan orangtua dan orangtua atau calon orangtua juga harus tau pada usia berapa anak/bayi wajib dikasih makanan tambahan supaya tidak berbahaya bagi bayi pada saat masa pertumbuhan.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan diatas mengenai pola asuh yang sangat penting yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya sedari anak masih dalam kandungan sampai anak berusia 6 tahun sesuai dengan syariat islam. Dari sini dapat dilihat bagaimana pentingnya pola pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya dan bagaimana peran orangtua dalam membentuk kepribadian seorang anak mulai dari apa yang telah diberikan oleh orangtua kepada anaknya baik itu berupa makanan atau ilmu yang diberikan untuk bekal anak-anaknya.

## 2. Masa Menyapih Anak

Alloh Swt berfirman

والوالدت يرضعن أولدهن حولين كاملين لمن أرد أن يتم الرضاعة وعلى المولود له رزقهن وكسوتهن بالمعروف لا تكلف نفس ألا وسعها لا تضار والدة بولدها ولا مولود له بولده وعلى الوارث مثل ذلك فان أراد فصلا عن تراض منهما وتشاور فلا جناح عليهما وأن أردتم أن تسترضعوا أولادكم فلا جناح عليكم إذا سلمتم ما ءاتيتم بالمعروف

---

<sup>87</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku,.....*, hlm. 434.

*“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh oranglain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran yang patut.....”*(QS. Al-Baqarah [2]: 233).

Waktu menyapih yang paling baik yaitu pada saat kondidi cuaca stabil, tidak terlalu panas atau terlalu dingin. Gigi dan gerahampun sudah tumbuh dengan sempurna sehingga mampu untuk memotong dan menghancurkan makanan. Maka, ketika itulah menyapihnya lebih baik baginya.<sup>88</sup>

Pertengahan musim gugur lebih tepat bagi seorang ibu melakukan penyapihan dari pada pertengahan musim semi. Karena, pada musim gugur si anak akan menghadapi musim dingin yang menusuk. Pada waktu itu suhu tabiatnya mulai tumbuh dan berkembang, alat pencernaannya bertambah kuat, begitu pula dengan selera makannya.

a. Bertahap dalam menyapih.

Seorang ibu yang menyusis ketika hendak menyapih anaknya maka sebaiknya dilakukan secara bertahap, sehingga tidak membuat si anak merasa kaget. Bahkan, dalam hal ini hendaknya dilakukan pembiasaan dan pelatihan terlebih dahulu. Ini ditempuh untuk mencegah keburukan yang ditimbulkan karena perubahan kebiasaan secara tiba-tiba.

b. Mengontrol makanan.

Mengisi perut anak-anak dengan asupan makanan yang sebanyak mungkin merupakan salah satu cara mengurus anak yang buruk,

---

<sup>88</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku,.....*, hlm. 436

mereka dipaksa untuk banyak makan dan minum. Sebaliknya, cara yang paling baik yaitu dengan mengontrolnya dari kekosongan makanan dan memberi mereka makanan yang tidak mengenyangkan. Hal ini bertujuan untuk memperbagus proses pencernaan mereka dan menstabilkan cairan didalam tubuh. Di samping itu juga bertujuan untuk mengurangi sisa-sisa materi yang berlebihan di dalam tubuh. Hal tersebut akan menjadikan fisik mereka sehat dan jarang terkena penyakit, karena setidaknya zat-zat yang tidak berlebihan didalam makanan yang mereka konsumsi.

Seorang dokter mengungkapkan: “Saya kagum dengan orangtua yang memberi makanan pada anak-anaknya tidak sampai terlalu kenyang. Hal inilah yang menyebabkan postur tubuh mereka menjadi tinggi, badan mereka seimbang, dan sedikit sekali dari mereka yang ditimba *kazaz* (penyakit karena kedinginan), begitu juga dengan penyakit hati dan lainnya.”

Lebih lanjut sang dokter menerangkan: “Jika anda menginginkan bentuk fisik bayi yang sempurna dan tidak bungkuk, maka jangan sampai terlalu kenyang pada saat memberi makan. Karena, seorang bayi yang kekenyangan dan perutnya penuh denan makanan, dia akan tidur melebihi waktu tidur dan istirahatnya. Disamping itu, dia akan mengalami adanya tipuan angina didalam perutnya, dan udara yang keras.”<sup>89</sup>

c. Meminumkan air dingin.

Menurut saya (Ibnu Qayyim), meminumkan air dingin kepada anak-anak diperkenankan karena tingginya suhu panas yang alami pada tubuh mereka. Meminumkan air dingin pada kondisi tersebut tidaklah berbahaya bagi mereka, terutama jika dilakukan setelah makan. Sehingga jelaslah bahwa kesanggupan mereka dari suhu panas

---

<sup>89</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku,.....*, hlm. 437.



itu ada batasannya, sebab mereka masih lemah untuk menahan rasa haus yang disebabkan oleh udara panas yang menyelimuti mereka.

d. Jangan paksa anak berjalan belum saatnya.

Memaksa anak-anak untuk berjalan sebelum waktunya merupakan salah satu hal yang harus dihindari. Pasalnya, hal ini akan menimbulkan kelainan dan kebengkokan pada pertumbuhan kaki mereka, karena keadaan kaki mereka saat itu masih lemah dan lentur.

Dan ekstra hati-hatilah agar tidak menahan seorang anak dari segala sesuatu yang dibutuhkannya, misalnya: muntah, tidur, makan, minum, bersin, kencing, mengeluarkan darah dan lain sebagainya. Karena, menahan ini semua dapat berdampak buruk bagi kesehatan anak dan juga orang dewasa.<sup>90</sup>

e. Membangun karakter baik anak.

Seorang anak sangat membutuhkan perkembangan ekstra dalam masa perkembangan akhlaknya. Ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pembiasaan diri dari seorang yang mendidiknya pada waktu kecil, seperti dalam temperamental, kemarahan, kekerasan watak, tergesa-gesa, gemar mengikuti hawa nafsu, lemah ingatan, dan kerakusan, sehingga sangat sulit baginya untuk menghilangkan sifat-sifat tersebut ketika ia dewasa.<sup>91</sup>

Mengubah kebiasaan merupakan kebiasaan yang sulit dan berat. Pelaku harus memperbaharui tabiatnya terlebih dahulu untuk mengubahnya menjadi tabiat yang kedua. Sebab, untuk keluar dari kebiasaan yang sudah menjadi tabiat sangat sulit untuk dilakukan.

Karenanya, amat dianjurkan bagi orangtua untuk menjauhkan anaknya dari kebiasaan mengambil sesuatu dari orang lain. Pasalnya, itu akan menjadi tabiatnya. Akibatnya, anak akan tumbuh dengan kebiasaan 'mengambil' bukan 'memberi'. Oleh sebab itu, anak harus

---

<sup>90</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku,.....*, hlm. 438-439.

<sup>91</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku,.....*, hlm. 442.

dibiasakan memiliki sifat dermawan dan suka memberi. Ketika orangtua ingin memberikan sesuatu kepada orang lain, lebih baik jika diberikan terlebih dahulu ke tangan si anak untuk selanjutnya diberikan kepada orang yang dimaksud. Tujuannya, supaya anak juga merasakan nikmatnya memberi.

Menjauhkan anak dari kebiasaan berbohong dan berkhianat itu lebih utama dari pada menjauhkannya dari racun yang mematikan. Sebab, ketika ia telah terbiasa berbohong dan berkhianat, maka akan hancurlah kebahagiaannya di dunia dan akhirat, serta diapun akan terhalang dari macam kebaikan.<sup>92</sup>

f. Menjauhkan anak dari hal-hal negatif.

Seorang anak juga hendaknya dijauhkan dari hal-hal yang berlebihan, baik dalam hal makanan, pembicaraan, tidur atau istirahat, maupun pergaulan dengan sesama. Karena, didalam hal-hal yang berlebihan itulah terdapat kerugian dan dengannya ulah seorang hamba akan kehilangan kebahagiaan dan kebaikan di dunia dan akhirat.

Demikian pula dia benar-benar harus dijauhkan dari bahaya syahwat yang berkaitan dengan perut dan kemaluan. Karena, dengan membiarkannya melakukan hal itu, berarti telah menjerumuskannya pada bahaya yang akan membinasakannya. Apabila terjadi, maka amat sulit untuk memperbaikinya. Betapa banyak orang yang anaknya sengsara di dunia dan di akhirat akibat kelalaiannya sendiri karena ia tidak mendidiknya dengan baik. Justru malah mendukungnya berbuat sesuai dengan hawa nafsunya.<sup>93</sup>

Ia menyangka bahwa dengan membiarkan anaknya hanyut dalam hawa nafsu, ia telah memuliakannya, padahal justru ia telah membuatnya hina. Ia juga menyangka bahwa dengan memberikan itu

---

<sup>92</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku,.....*, hlm. 443.

<sup>93</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku,.....*, hlm. 444

semua, ia telah menyayanginya, padahal kenyataannya justru ia telah berbuar zhalim kepadanya. Karena dengan perbuatan seperti itu, ia telah kehilangan nilai manfaat dari anaknya sendiri, dan ia pun akan kehilangan bagian dan hak pemeliharannya di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, apabila anda menemukan anak-anak dengan moral yang rusak, maka anda akan mengetahui bahwa pada umumnya kerusakan moral mereka berasal dari pihak orangtuanya.

g. Perhatian terhadap anak.

Betapa banyak kerusakan moral pada anak-anak akibat dari kelalaian orangtua dan sikapnya yang membiarkan mereka serta memandang mudah jilatan api Neraka berada pada pakaian-pakaian mereka. Kebanyakan orangtua melakukan hal-hal yang berbahaya terhadap anak-anaknya lebih dahsyat dari pada apa yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai permusuhan yang sangat kuat terhadap musuhnya, sedangkan mereka tidak menyadari itu semua. Betapa banyak orangtua yang (tanpa sadar) telah menghalangi anaknya untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat, karena apa yang ia lakukan terhadap buah hatinya justru malah menjerumuskannya pada kehancuran dunia dan akhirat.

Setiap dampak dari kelalaian orangtua terhadap anak-anaknya dalam memenuhi hak-hak Allah Swt sehingga merekapun menyia-nyaiakan hak-hak tersebut dan tidak memindahkan ilmu yang bermanfaat dan mal yang shalih yang telah Allah Swt wajibkan kepada mereka maka orangtua seperti ini akan terhalang untuk mendapatkan manfaat dari anak-anaknya. Begitu pula anak-anaknya, merekapun akan terhalang untuk mendapatkan kebaikan dan manfaat dari orangtuanya. Inilah akibat dari perbuatan para orangtua.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku,.....*, hlm. 445.

h. Memakaikan busana yang baik.

Seorang anak, walaupun statusnya belum *muallaf* (yang terkena beban perintah dan larangan Syariat), tetapi orangtuanya sungguh telah *muallaf* maka, tidak boleh bagi orangtua membiarkan anaknya jatuh pada apa saja yang diharapkan, karena hal itu akan menjadikan kebiasaan dan akhirnya sulit untuk menghentikannya. Menurut para ulama, pendapat inilah yang palih Shahih.

Sementara itu ulama yang tidak memandang bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh seorang anak itu haram, mereka ber hujjah bahwa anak itu belum *muallaf* sehingga memakai kain sutra tidak haram atas dirinya. Sebab, seharusnya dalam hal ini sama dengan binatang ternak (yakni tidak *muallaf*).

Pendapat ini merupakan bentuk qiyas (analogi) yang sangat rusak. Pasalnya, seorang anak walaupun dia belum *muallaf* tetapi dia sudah siap dan mampu untuk menerima taklif (beban agama berupa perintah dan larangan). Oleh sebab itu, tidak mungkin ia shalat tanpa berwudu', begitu juga tidak mungkin ia shalat dengan telanjang dan bernajis. Dengan demikian, ia pun diharamkan meminum khamar, berjudi, dan melakukan *liwath* (homo seksual).<sup>95</sup>

i. Mengembangkan bakat anak.

Apabila orangtua melihat anaknya memiliki kecerdasan yang baik, daya tanggap yang bagus, hafalan yang kuat, dan perhatian yang besar dalam belajar, maka hal ini merupakan tanda-tanda bahwa dia siap untuk menerima ilmu pengetahuan. Anak seperti ini hendaknya dipatrikan ilmu pengetahuan didalam hatinya selagi memorinya masih kosong (belum dikotori oleh pemikiran yang rusak). Dengan begitu, ilmu-ilmu yang diserapnya akan mengendap dan menetap di memorinya serta akan mengembangkan potensi dirinya.

---

<sup>95</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku,.....*, hlm. 446

Sebaiknya, jika orangtua melihat anaknya memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan itu semua dalam segala hal, berarti itu menunjukkan bahwa anaknya berpotensi untuk berbagai kegiatan yang bersifat kepahlawanan, seperti menunggang kuda, memanah, dan memainkan senjata. Dikarenakan si anak sulit dalam mencerna ilmu pengetahuan, dan ia tidak berbakat untuk itu, maka kondisikanlah ia untuk melakukan berbagai kegiatan kepahlawanan yang memerlukan keahlian fisik. Dan, melatihnya untuk itu justru akan lebih bermanfaat baginya dan umat Islam.

Demikian pula, apabila seorang anak memiliki sifat yang berbeda dengan sifat-sifat di atas, karena memang dia tidak diciptakan untuk menguasai bidang-bidang tersebut. Kemudian orangtuanya melihat anak tersebut memiliki perhatian (antusiasme) pada salah satu bidang perindustrian dan ia memiliki kesiapan untuk menggelutinya, maka bimbinglah dia ke arah industry yang diperbolehkan dan bermanfaat bagi manusia.

Kelulusan untuk menyalurkan bakat di atas diberikan oleh orangtua setelah anaknya mendapatkan bimbingan dan pelajaran agama yang ia butuhkan. Semua itu dimudahkan bagi setiap orang yang sesuai dengan bakatnya masing-masing. Tujuannya, agar hujjah Allah Swt dapat ditegakkan kepada setiap hamba-Nya. Pasaunya, Allah Swt memiliki hak yang kuat untuk mengeksesusi umat manusia, sebagaimana Allah Swt memiliki nikmat yang berlimpah atas mereka.<sup>96</sup>

## **B. Kewajiban Mendidik, Mengajari, dan Adil Terhadap Anak.**

Allah berfirman:

يا ايها الذين ءامنوا قوا انفسكم واهليكم نارا وقودها الناس والحجارة

---

<sup>96</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku,.....*, hlm. 448.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.....” (QS. At-Tahrim [66]:6).

Al-Hasan berkata, “Perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan didik mereka dengan kebaikan”.

Disebutkan dalam kitab *al-Musnad* dan *Sunan Abu Dawud*, dari hadits Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dan kakeknya, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda:

مروا أبناءكم بالصلاة لسبع واضربوهم عليها لعشر وفرقوا بينهم المضياع

“suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Pukul lah mereka untuk shalat saat mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan mereka dalam tempat tidurnya”.<sup>97</sup>

hadits ini berisi tiga etika dalam mendidik anak: Pertama, memerintahkan anak untuk shalat, kedua, memukulnya jika tidak mau shalat saat usianya telah mencapai sepuluh tahun. Ketiga, memisahkan tempat tidur mereka.<sup>98</sup>

Hadist tersebut menjelaskan kepada kita sebagai orangtua nantinya untuk mengawasi dan mendidik anak kita untuk menjadi lebih baik kedepannya. Didikan itu bisa dimulai sejak anak usia dini, contohnya seperti ketika kita mencontohkan solat kepada anak kita nantinya dari anak melihat maka mereka akan meniru dan melakukan hal yang baik. Selain itu dalam agama islam juga memerintahkan anak untuk solat dan memukulnya apabila si anak tidak mau solat selain itu kita nantinya sebagai orangtua juga harus memisahkan tempat tidur apabila kita mempunyai anak perempuan dan laki-laki.

Al-Hakim telah meriwayatkan dari Abu An-NAdhar Al-Faqih. Muhammad bin Mahmuwaih menceritakan kepada kami bahwa bapaknya

<sup>97</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku,.....*, hlm. 416.

<sup>98</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku,.....*, hlm. 417.

menceritakan An-Nadhr bin Muhammad menceritakan dari Ats-Tsauri dari Ibrahim bin Muhajir dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dari Muhammad bersabda:

افتحوا على صبيانكم أول كلمة بلا اله الا الله ولقنوههم عند الموت لأ اله الا الله

*“bukanlah kalimat pertama bagi anak-anakmu La illaha illallah; turunkanlah mereka (hendak) meninggalkan dengan kalimat La illaha illallah.”*<sup>99</sup> Kita sebagai calon orangtua atau orangtua berkewajiban untuk mendidik anak-anak kita seperti mengajarkan anak untuk solat dan mengenalkan lafal-lafal Allah Swt yang pendek-pendek terlebih dahulu kepada anak sehingga anak akan terbiasa untuk menerapkan dalam diri si anak dan dalam kehidupan sehari-hari.

Hadits diatas menjelaskan bahwa kita sebagai orangtua nantinya akan memberikan harta atau peninggalan yang kita miliki pada saat ini kemudian harta atau peninggalan tersebut akan diberikan kepada anak-anaknya, kemudian harta atau peninggalan tersebut yang diberikan oleh bapaknya kepada anaknya melebihi adab yang baik.

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir* karya ath-Tabrani, terdapat hadis dari Simak, dari Jabir bin Samorah, ia berkata Rasulullah Saw bersabda:

لأن يؤدب أحدكم ولده خير له من أن يتصدق كل يوم بنصف صاع على المساكين

*“sunggu, seseorang yang mendidik anaknya (dengan pendidikan yang baik) itu lebih baik baginya dari pada bersedekah setiap hari setengah sha' kepada orang-orang miskin.”*

Imam Al-Baihaki menyebutkan hadits m Muhammad bin Al-Fadhl bin ‘Athiyah dia adalah seorang perawi yang dha’if dari ayahnya, dari ‘Atha dari Ibnu Abbas RA berkata, “mereka (para sahabat) berkata: ‘wahai Rasulullah Saw kami telah mengetahui apa yang menjadi hak seorang ayah, lalu apa sajakah seorang anak.<sup>100</sup>

Ia mengungkapkan lebih lanjut “Hadits ini berisi suatu kemuliaan. Siapa saja yang menginginkan kemuliaan dunia, maka dengan etika dia akan

<sup>99</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku,.....*, hlm. 417.

<sup>100</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku,.....*, hlm. 420.

mendapatkannya, siapa saja yang menginginkan kemuliaan akhirat, maka dengan etika dia pun akan mendapatkannya.” Abdullah bin Umar RA berkata, “Didiklah anakmu karena kamu akan ditanya tentangnya; pendidikan apa yang telah kamu berikan kepadanya? Dan pelajaran apa yang telah kamu berikan kepadanya? Dan, anakmu akan ditanya tentang perbuatan bakti dan kepatuhannya kepadamu.”<sup>101</sup> Seperti yang telah dijelaskan diatas orangtua menjadi teladan bagi setiap anak-anaknya dan anak merupakan tiruan apa yang diberikan oleh orangtua maka dari itu kita harus bisa mendidik dan mengajarkan anak untuk selalu berbuat baik buat bekal anak ketika sianak sudah mulai beranjak dewasa atau bisa dijadikan sebagai bekal hidupnya.

#### 1. Hak Anak di antaranya Berbuat Adil Diantara Mereka Dalam Hal Pemberian..

Hadist ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan reduksi:

لا تشهني على جور أن لبيّنك عليك من الحق أن تعدل بينهم

*“janganlah kamu menjadikanku sebagai saksi atas perbuatan zalim. Sesungguhnya pada anak-anakmu terdapat hak yang harus kamu tunaikan untuk perilaku adil diantara mereka.”*

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari hadits An-Nu'man bin Basyir bahwa bapaknya membawanya menemui Nabi Saw seraya berkata, “Aku memberikan kepada putraku ini (an-Nu'man) seorang pelayan milikku.” Rasulullah Saw bertanya, “Apa semua anakmu dilakukan sama dengan pemberian ini?” Ia menjawab, “Tidak.” Jawab Basyir (ayah An-Nu'man) Kemudian beliau berkata, “Kembalikan pelayanmu itu seru Rasulullah Saw..” Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, “Apa semua anakmu engkau beri seperti ini?” Ia menjawab, “Tidak.” Nabi bersabda, *“Bertaqwalah kepada Allah dan berbuat adillah terhadap anak-anakmu.”* Ia berkata, “Kemudian bapakku mengembalikan pemberiannya itu.”<sup>102</sup> Keadilan yang diberikan oleh orangtua ini dapat dijadikan sebagai suatu

<sup>101</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku,.....*, hlm. 421.

<sup>102</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku,.....*, hlm. 425.



hak yang wajib didapatkan oleh setiap anak-anaknya maka dari itu kita sebagai orangtua nantinya harus paham tentang hak dan kewajiban yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya, supaya tidak membeda-bedakan antara anak satu dengan anak yang lainnya sehingga tidak membuat anak-anaknya merasa terbedakan atau tersakiti akibat dari perkataan atau tindakan dari orangtua.

Bersikap adil merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dalam berbagai sumber kehidupan. Seandainya perintah di atas bersifat umum, tentu hukumnya harus dipahami wajib. Bagaimana tidak, sementara perintah berlaku adil ini memiliki sepuluh indikator yang semuanya menguatkan bahwa hukumnya wajib.

Barangsiapa mengabaikan anaknya untuk diberi pendidikan yang baik dan tidak mau mengajarnya berarti orang tersebut telah berbuat jahat kepada si anak. Pasalnya, perilaku buruk yang dilakukan anak-anak, biasanya itu berasal dari orangtua mereka. Para orangtua telah menelantarkan anak-anak mereka dan tidak mendidik mereka untuk mengetahui dan mengamalkan kewajiban-kewajiban dan Sunah agama.

Orangtua yang menyia-nyiakan anak-anaknya sewaktu kecil sehingga kehadirannya tidak memberikan manfaat apa-apa bagi anak-anaknya, kelak ketika usianya telah senja, anak-anaknya pun tidak akan mempedulikannya. Karenanya, ketika sebagian orangtua mencaci maki anaknya sendiri karena anaknya tidak berbakti kepadanya, maka anak itu akan menjawab: “Wahai ayahku, dahulu, ketika aku kecil, engkau telah durhaka kepadaku maka setelah engkau tua, giliran aku yang akan mendurhakaimu. Dan, dahulu, ketika aku kanak-kanak, engkau telah menyia-nyiakan diriku, maka sekarang, setelah engkau tua renta, giliran aku yang menyia-nyiakan dirimu.”<sup>103</sup>

di lingkungan kita masih sering kita jumpai ada banyak anak yang kurang menghargai orangtuanya karena pada dasarnya orangtuanya

---

<sup>103</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku,.....*, hlm. 426.

melakukan hal yang sama kepada anaknya sehingga anak akan meniru apa yang telah diberikan orangtua kepada anaknya. Kita sebagai orangtua atau calon orangtua nantinya tentu tidak menginginkan hal yang seperti itu terjadi di lingkungan kita maka dari itu kita harus lebih berhati-hati dalam memberikan pola asuh atau lebih memperhatikan bagaimana cara kita untuk mendidik dan memperlakukan anak kita dengan benar tidak terjadi sesuatu yang tidak baik, maka dari itu sebenarnya parenting sangat penting diberikan kepada kita para orangtua atau calon orangtua nantinya agar kita tidak salah dalam mengasuh anak.

Saya masih menjumpai di lingkungan sekitar saya yang karna kurangnya pengetahuan mengenai pola asuh yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya, karna orangtuanya sibuk bekerja dan seorang anak ini hidup dengan kakaknya jadi kurang memantau bagaimana perkembangan adiknya sehingga kurangnya pengetahuan mengenai parenting yang akan diberikan kepada seorang anak ini tentunya akan berpengaruh terhadap perkembangannya sampai ia tumbuh dewasa.

Maka dari itu diperlukannya program parenting ini perlu diberikan oleh para orangtua untuk mengasuh, membimbing serta mengarahkan anak-anaknya, terutama parenting islami agar terciptanya anak yang shaleh dan shalehah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam konsep pola asuh orangtua pada anak usia dini Kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku* karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ini diberikan mulai dari anak berada dalam kandungan hingga anak memasuki masa sekolah. Pola pengasuhan ini sudah dimulai sejak anak masih berada dalam kandungan atau anak masih bentuk “harapan” dari sepasang kekasih suami dan istri yang telah menginginkan kehadiran sang anak dalam kehidupannya.

Dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku* karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ini juga menjelaskan mengenai hal penting yang perlu ditanamkan oleh orangtua kepada anak-anaknya. Melalui pola asuh orangtua kepada anak-anaknya serta hak anak dalam mendapatkan keadilan dan juga pemberian larangan pada si anak supaya orangtua dapat mengontrol dan mengetahui setiap perkembangan yang ada pada diri anak, dapat dimulai dari sejak anak berada dalam kandungan hingga lahir. Sehingga dari sinilah kita sebagai orangtua nantinya dapat mengajarkan dan mendidik anak-anak kita nantinya sesuai dengan syariat islam sehingga pada saat anak tumbuh dan berkembang nantinya anak akan menjadi lebih baik lagi untuk kehidupan dimasa yang akan datang.

#### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang konsep Pola asuh orangtua pada anak usia dini dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memberi saran kepada orangtua atau calon orangtua sebagai berikut:

1. Kepada orangtua atau calon orangtua diharapkan mampu mengasuh anak-anaknya sesuai dengan ajaran agama Islam sebagaimana yang diajarkan

oleh Rasulullah SAW supaya anak-anaknya nantinya memiliki bekal untuk menjadi pribadi yang lebih baik ketika ia dewasa nantinya.

2. Orangtua atau calon orangtua diharapkan dapat melaksanakan pola asuh yang telah diajarkan pada agama Islam sebagaimana pola asuh kepada anak yang ada dalam kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud Terj Hanya Untukmu Anakku* karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2009. *“Tuntuna Rasulullah dalam Mengasuh Anak”* Terj. *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud*, oleh Nabhani Idris, Jakarta: Studia Press, cet 1.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2010. *Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud terj Hanya Untukmu Anakku*. Jakarta: Pustaka Asy-Syafi’i.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cawidu, Harifudin. 1991. *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dahlan, Abdul Aziz. 1997. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dahlia. 2018. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darwis, Rizal. *Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Terhadap Paradigma Perubahan Hukum*. Vol. 05, No. 1.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak & Rahdatul Athfal*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Fadlillah. Muhammad. dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. IV.
- Fakhrudin, Asef, Umar. 2011. *Terapan Quantum Learning Untuk Keluarga*. Jogjakarta: Laksana.
- Fanani, Ahwan. 2009. *Menggugat Keadilan Politik Hukum Ibnu Qayyim al-Jauziyah*. Semarang: Walisongo Press.
- Fatimah, Iim. 2019. *Kewajiban Orangtua Terhadap Anak dalam Perspektif Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juli.

- Fauzi. 2021. *Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan*. Purwokerto: Stain Press
- Fauziddin, Moh. & Mufarizuddin. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2.
- Habibu, Rahman, Kencana Rita & Faizah Nur. 2020. *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini*. Tasikmalaya:Edu Publizher, cet-1.
- Hamzah Amir. 2020. *Metodologi Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Batu: Literasi Nusantara.
- Hamzah, Nur. 2015. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, Cet. 1.
- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hasyim, Umar. 2003. *Anak Sholeh (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*. Surabaya: Bina Ilmu. Maemonah, Afnita Juli. 2020. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pemikiran Ibnu Qayyim Al-JAuziyyah*, Vol.1,No.2, Januari-Juni.
- Iqbal, Muhammdad, Abu. 2005. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka
- Mamik. 2015. *Metode Kualitatif*, Taman Sidoarjo: Zifatama Publizer.
- Mansur. 2004. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moh. Shochib. 2014. *Pola Asuh Orangtua*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Novi. 2018. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslima. 2015. *Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak*, Vol. 1, No. 1, Maret.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan Edisi II*, Jakarta:Salemba Medika

- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmawati, Yeni. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Ratnawati. 2016. *Mamahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak dan Remaja*, Vol.1, No.1.
- Reality Tim. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, Surabaya: Reality Publisher.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metodologia Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sunanih. *Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa*, Vol. I, No. 1,
- Sunarto Ahmad. 2014. *Ensiklopedia Biografi Nabi Muhammad & Tokoh-tokoh Besar Islam*. Jakarta: Widya Cahaya Jakarta
- Susanto, A. 2010. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Syaodiah, Nana. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet Ke-11.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Zed, Muztika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

